17+
ELORA
Sengkarut!
JUNI 2024

ELORA
Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya dan gaya hidup.
#19
DESAIN SAMPUL
Ema Lalita
REDAKSI
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya
KONTRIBUTOR
Ai Diana
Aisha Rani
Arystha Ayu
Budi Rahardjo
Bullukucink
Dwi Duest
Eric Kairupan
Lana Syahbani
Maura Firdausya
Oliver Liao
Rahmat Syahputra
Rizky Anna
Yudha P, Sunandar

Silang Sengkarut

Pada hari ke-10.950 setelah aku dilahirkan ke dunia, sebelum hujan deras mengguyur Jakarta, aku berkunjung ke Grand Indonesia, salah satu altar kapitalisme paling elit dan intimidatif di seantero negeri. Dan di sela-sela pekerjaan mendampingi atasanku untuk bertemu dengan tamu dari perusahaan lain, aku termenung mengamati orang-orang yang berlalu-lalang di hadapanku dan menuliskan catatan singkat untuk pembuka Elora edisi kali ini.

Sungguh, betapa otakku dipenuhi kekacauan. Di trotoar Jalan Thamrin, aku melihat langit senja untuk yang kesekian kalinya. Kesekarangan yang tidak terbantahkan menampakkan dirinya dalam deru mesin bus kota. Dan tiba-tiba semuanya menjadi nyata. Jakarta adalah sebuah etalase dan kita semua adalah manekinnya.

Sore ini macet panjang sekali, hari mulai gelap, pengemis kehujanan, mbak-mbak kantoran kehujanan, anak-anak pengojek payung kehujanan, kendaraan yang mengantre spionnya basah, kaca depannya basah, plat nomornya basah—dilimpahi tetes air hujan, butiran air hujan, yang bertahan di jendela bus kota dan yang mengalir ke jalanan lalu ke selokan. Kota ini adalah contoh sempurna dari sebuah kakacauan. Penuh sengkarut. Meski begitu, kota ini adalah bingkai semesta, tempat tinggal mereka yang kalah dan serakah, tempat di mana rasa kecewa dan sampah-sampah berserakan di setiap jalan yang berdebu, di setiap trotoar yang berlubang dan tidak pernah diperbaiki. Betapa kota ini adalah metafora dari kehidupan para penghuninya: kacau, berantakan, mengecewakan, tidak ada harapan.

Dari lagu ke lagu, dari buku ke buku, dari setiap perjalanan panjang, dari setiap mimpi, setiap jam ketika hujan tak jua berhenti dan lantas berteduh di depan pertokoan di pinggir jalan, dari setiap upaya untuk menalar segala yang ada, penantian yang panjang di stasiun kereta, setiap orang yang lalu lalang—mengingat kembali jalan-jalan di Jakarta pada waktu sore, melihat kota ini dari dalam mobil, melihat kota dari balik helm, membaca kembali wajah-wajah yang berganti, teman-teman yang tidak lagi menjadi teman, nama-nama yang kini terlupakan dan sengaja dilupakan. Ah, persetan, pikirku. Kini hari sudah berganti malam.

Marilah kita bersulang saja! Atas nama tempe goreng, malam-malam makan nasi goreng. Atas nama pecel lele, udang saus tiram, es teh manis dan semua pedagang kaki lima di pinggiran jalan ibukota. Atas nama tiang listrik, *pak ogah* di setiap kelokan, dan para ABG yang sedang asyik pacaran di atas motor. Atas nama ingatan, memori dan fantasi—atas nama kenyataan! Atas nama cinta dunia, atas nama takut mati, atas nama hidup dengan segala misterinya, selamat mengada dengan segala ketidakberartiannya.

Selamat membuka lembar demi lembar Elora dengan segala sengkarut yang ada di dalamnya, kawan.

Rafael Djumantara
Juni 2024

TABLE OF CONTENTS #19

2024
JUNE

Foto: Unsplash/viniciusamano

RIZKY ANNA

Manusia biasa-biasa saja, nothing special. Jika ingin membaca karya saya lainnya, silakan berkunjung ke akun Quora dan KaryaKarsa (Rizky Anna) atau Instagram (@rizkyana.m).

YUDHA P, SUNANDAR

Senang bercerita dan membangun cerita. Sesekali mengarungi Indonesia dan berasmara dengan Nusantara.

BUDI RAHARDJO

Budi Rahardjo adalah gitaris dari band kenamaan tanah air, DRIVE. Pria kelahiran Jakarta, 2 Mei, ini memang sudah tidak diragukan lagi kualitasnya dalam bermusik. Selain jago dalam bermusik, rupanya Budi juga jago dalam menulis. Terbukti dengan tulisan-tulisannya mengenai musik baik dari belantika musik Indonesia maupun musik dunia selalu ramai dibaca di Quora.

AI DIANA

Ibu-ibu kelas menengah yang terjebak di Jepang dan sering diminta buat konten eksploitasi tapi lebih memilih untuk rebahan aja di waktu senggang.

LANA SYAHBANI

Buruh grafis dan kata-kata dalam keseharian. Gitaris dan songwriter band rock asal Bandung, Suarloca, dan Furzz. Mengasuh fanbase The Strokes Fans Bandung demi pemenuhan hasrat fangirling.

BULLUKUCINK

Berdomisili di provinsi Lampung. Seorang kuli proyek yang kebetulan suka bikin artwork monster-monster aneh yang muncul di otaknya. Menggambar dengan memegang prinsip "mokondo"— modal konsisten dan doa.

ERIC KAIRUPAN

Penggemar steak yang sejak tahun 2014 bekerja sebagai manajer di salah satu steakhouse ternama di Jabodetabek & Bali, yaitu Tokyo Skipjack. Mulai tahun 2017 beraktivitas lain sebagai bagian dari tim special effects & makeup artist dan sudah terlibat dalam banyak produksi film horor layar lebar Indonesia sampai sekarang.

MAURA FIRDAUSYA

Seorang perempuan penerima beasiswa MEXT, tengah menimba ilmu di Tsuji Institute of Culinary. Selain memiliki minat dalam dunia kuliner, Maura juga gemar berburu harta karun. Hobi uniknya ini sering mengantarnya pada petualangan-petualangan menarik di berbagai tempat.

AISHA RANI

Penggemar anime yang lagi ada di posisi enggak tertarik nonton anime. Sedang bingung dan magabut, tapi bukan hikikomori. Tolong, seseorang, ajak saya main!

RAHMAT SYAHPUTRA

Seorang penyuka ketenangan yang cenderung menonton film-film non populer. Menulis ulasan film hanya sebagai cara berekspresi saya terhadap film, bukan sebagai bahan acuan menonton bagi orang lain.

OLIVER LIAO

Seorang ilustrator pecinta kopi, video dan board game, film, komik, dan karya visual.

ARYSTHA AYU

Sering kedapatan menggambar di sela-sela pekerjaan kantornya yang melibatkan angka. Merantau sejak punya KTP, dan sekarang tinggal sementara di Waingapu, Sumba Timur, supaya bisa beternak dan berkebun sebebas-bebasnya.

EMA LALITA

Seorang yang ngakunya introvert (beneran) yang hampir tiap hari melewati selokan Mataram. Suka es potong rasa ketan hitam.

DWI DUEST

Live with passion in adventure, drawing, parkour, and hiking.

by Cultoera for Indonesia

Cultoera has landed in Indonesia. Embark on a journey of discovery as we unveil the beauty of cultural exploration in a whole new light. They invite you to immerse yourself in the rich tapestry of traditions and stories that shape humanity.

They strive to celebrate cultural diversity through engaging activities, language learning, and immersive programs. Inviting you to discover different cultures of the world.

At Cultoera, they're committed to creating enriching and impactful experiences for all who seek to explore and embrace the beauty of our global community. Welcoming you to a world of endless discovery and boundless wonder.

Dive into the heart of different cultures with interactive workshops, exciting field trips, and the chance to live with local families. From learning about ancient traditions to experiencing modern-day customs firsthand, you'll gain a deeper understanding and appreciation of the world around you. Cultoera have crafted various programs for those who seeks to ignite their curiosity through inclusive and immersive activities.

Indulge in a regal experience like no other with their Royal Heritage Dinners and Afternoon Teas. Step into royal palaces, where you'll feast on sumptuous royal cuisine delve into the rich tapestry of royal traditions with locals as your guides. You can also travel out to a foreign land and get paid to improve your career on their Paid Internship Program.

And for those craving language and culture learning with a twist; their Cross Cultural Understanding, Immersions and Study Tour, Language Camp and Native Class Program has the perfect blend to Immerse yourself in the local language, customs, and history for a truly enriching experience. Get ready to unlock new languages, make lifelong connections, and embark on a journey of discovery like never before!

KELAR?

RAKHA ADHITYA

Pagi ini terdengar kegaduhan yang amat sangat dari halaman belakang rumah. Saya yang sedang menyusun *playlist* Spotify untuk *soundtrack* lari sore nanti tentu saja jadi merasa terganggu.

Ketika saya membuka pintu belakang, wajah yang belum mandi ini sudah ditampar angin kencang beserta debu yang diterbangkannya. Ada beberapa butir yang masuk ke dalam mulut, yang mau tidak mau harus tertelan. Namun, untungnya saya berhasil dengan gesit menghindar ketika ada ranting kayu yang melesat kencang menuju muka.

Kalau tidak, lumayan juga tuh. Bisa bonyok.

Saya langsung dapat melihat sosok Kematian yang sedang berdiri memandang langit beserta gundukan awannya yang lambat laun mulai menggelap. Si cantik itu sudah lengkap dengan atribut kerja kebanggaannya: jubah hitam pekat yang kebesaran dan sabit raksasa. Tidak gagah-gagah amat sih. Tapi lumayan lah, sepertinya bisa mengintimidasi kucing *Maine Coon* tetangga.

Ada rasa syukur yang muncul di dalam dada karena akhirnya ia berhenti mengurung diri di rumah, terlihat hendak bekerja kembali, dan stop mengenakan kaos-kaos band koleksi saya. Meski harus saya akui, tidak ada gaya berpakaian yang lebih seksi buat dirinya selain hanya mengenakan kaos band belel yang jatuh longgar di tubuhnya.

Jadi, ceritanya sejak hampir dua minggu ini ia sedang melakukan mogok kerja. Saya tidak tahu detail pastinya kenapa, tapi ada hubungannya dengan kebijakan dari dewan direksi tempatnya bekerja. *Hadeh*. *Udah* gede kok masih suka *pundungan aja* ke atasan. Terlalu. Tidak Stoik anaknya *teh*! Semuanya *aja* diambil hati.

“Ada apa? Berisik amat,” protes saya ketika kami telah berdiri sejajar.

Ia tampak sama sekali tidak terganggu oleh kehadiran saya, lalu jawabnya beberapa detik kemudian, “Langit sudah memberi tanda. Kiamat akan tiba.”

“Oh, terus kenapa harus teriak-teriak?"

“Bukan berteriak. Aku itu bernyanyi barusan.” Terdiam, tersenyum, kemudian lanjutnya, “Masuk *email* pemberitahuan dari kantor. Menjelang senja nanti adalah waktu untuk memulai panen raya. Dan pada akhirnya, aku dapat beristirahat panjang. Lega.”

“Suaramu fals," saya mencemoohnya sebab *beneran* sebal. "Ya sudah. *Good for you, then*. Selamat bekerja. Pulangnya jangan terlalu malam.”

“Sudah, hanya begitu saja?” Ia terkejut terhadap reaksi enteng saya yang barusan. “Kamu tidak khawatir pada apa yang akan terjadi? Bakal ada kekacauan yang maha setelah ini!"

“*Nope*! Sama seperti dirimu, Bumi akhirnya dapat bernapas lega. Semoga saja entitas pengganti yang nantinya hadir tidak berevolusi menjadi makhluk brengsek seperti kami,” jawab saya sambil berbalik dan melangkahkan kaki, mulai menjauh pergi.

Ia tak bersuara. Mungkin sedang mencerna segala ucapan saya tadi, atau malah barangkali, pikirannya sedang merangkai akan rencana pensiunnya nanti. Liburan ke Venus. Beli *cottage* di Saturnus. Atau ambil paket tamasya panjang ke Andromeda.

Entahlah, terserah dia, tapi saya sih berani taruhan kalau ia pasti akan merasakan apa yang namanya *post-power syndrome*. Biasa *nyabutin* nyawa, ini malah sok-sok-an ingin menikmati hidup. Paling-paling, baru tiga bulan juga sudah gatal ingin bekerja lagi. Penyakit klasik: Lagi kerja, *nanya* kapan libur *mulu*. Nanti giliran *udah* libur, malah kangen sama kerjaan. *Haha*!

“*By the way*, kalau benar sore ini, kiamat tuh datangnya sudah sangat terlambat! Sebagian dari kami telah kelamaan menunggu dari belasan tahun yang lalu!” teriak saya sambil membuka pintu belakang kemudian bergegas kembali menyusun *playlist* yang belum kelar.

Sore nanti seharusnya bakal seru. Pengalaman sekali seumur hidup. Sengkarut! *Well*, kalau jadi itu juga. Eh, ini *tuh* hari Jumat kan, ya?

....

yeah apparently we have social media accounts

@elora.zine
Elora Zine

Foto : Pexels/LucasHartman

KARUT MARUT HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM DAN SESAMA

RAHMAT SYAHPUTRA

Gambar: istimewa

Manusia hadir di Bumi sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam ajaran agama Abrahamik, manusia pertama yang hadir di Bumi adalah Adam dan Hawa. Sebelumnya mereka berdua hidup damai di surga tapi kemudian diusir Tuhan gara-gara memakan buah yang terlarang. Kejadian itu bisa disebut sebagai kesalahan pertama yang dilakukan oleh umat manusia. Ada satu film asal Amerika Serikat yang mengangkat representasi kisah hidup Adam dan Hawa sampai ke keturunannya, yang dimulai dari kisah penciptaan mereka hingga hari akhir yang menyebabkan kepunahan massal manusia. Film tersebut berjudul *Mother!* (2017).

Dibintangi oleh Jennifer Lawrence dan Javier Bardem, *Mother!* bercerita tentang sepasang suami-istri yang tidak pernah disebutkan namanya yang tinggal di sebuah rumah terpencil. Sang suami adalah seorang penulis yang berambisi menghasilkan karya yang laris di pasaran, sedangkan sang istri adalah seorang ibu rumah tangga yang tengah menantikan kelahiran anak mereka.

Suatu hari rumah mereka didatangi sepasang suami-istri asing yang tidak diketahui asalnya. Mereka berdua dipersilakan menumpang tinggal di rumah tersebut tapi harus mematuhi satu syarat, yaitu mereka
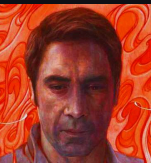
tidak boleh masuk ke dalam ruang kerja sang suami pemilik rumah dan menyentuh berlian yang ada di lantai atas. Namun, pasangan asing itu tidak memedulikan aturan tuan rumah dan malah melakukan hal yang telah dilarang. Mengetahui hal itu, sang suami pemilik rumah marah besar lalu mengusir tamu-nya dari lantai dua rumahnya. Setelah pasangan suami-istri asing itu dipaksa turun dari lantai dua, tiba-tiba anak-anak mereka datang mengunjungi rumah itu. Terjadilah pertengkaran yang berujung tragedi terbunuhnya salah satu anak pa-sangan itu di dalam rumah.

Singkat cerita, buku karya suami pemilik rumah laku keras hingga menyebabkan rumahnya ramai di-datangi para penggemar. Namun, lama-lama para penggemar itu bersikap arogan dan seenaknya merusak barang-barang di sana.

Jika diperhatikan secara sekilas, penggalan alur cerita film *Mother!* tadi mirip dengan salah satu kisah dalam agama Abrahamik yang mengangkat tentang perjalanan umat manusia dari awal pencip-taannya sampai kepunahan massal pada hari akhir atau hari kiamat. Suami pemilik rumah jadi repre-sentasi dari sang pencipta, sedang-kan istrinya adalah representasi dari Ibu Bumi (*Mother Earth*).

Pasangan suami-istri asing yang datang ke rumah itu merupakan representasi dari Adam dan Hawa. Para penggemar buku arogan yang melakukan perusakan di rumah tersebut adalah gambaran anak-cucu Adam yang gemar melakukan kekacauan yang merugikan alam dan sesamanya.

Sang suami yang seorang penulis buku terlihat begitu perhatian kepada para penggemar yang memuja karya tulisnya. Ia digambarkan begitu pengasih dan pemaaf meskipun para penggemarnya sudah banyak melakukan kerusakan di rumahnya sendiri. Sedangkan sang istri tampak hanya bisa memendam amarah yang siap meledak suatu saat karena ia tidak memiliki kuasa penuh atas rumahnya.

Para tamu di rumah itu tampak tidak memedulikan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka merasa bebas melakukan apa pun di sana karena tahu sang suami pemilik rumah pasti akan memaafkan segala kerusakan yang mereka sebabkan. Padahal, semua itu telah mengakibatkan sang istri menjadi semakin kesal dan berencana memusnahkan mereka semua, bahkan termasuk rumah yang telah menjadi istananya selama ini.

Dalam dunia nyata, kerusakan yang diakibatkan oleh tindak-tanduk manusia di muka bumi memang sudah ada sejak dulu. Tercatat dalam ajaran agama Abrahamik, pembunuhan yang terjadi antara dua anak Adam dan Hawa merupakan tindak kejahatan pertama yang terjadi di Bumi. Hal itu kemudian diikuti dengan kejahatan lain antarumat manusia yang sampai hari ini masih sering terjadi, mulai dari tindakan kecil semacam penipuan yang merugikan sejumlah materi, sampai kejahatan perang luar biasa seperti genosida yang membunuh puluhan ribu jiwa dan menyebabkan hampir satu wilayah rata dengan tanah.

Tidak hanya melukai sesama, manusia juga seringkali melakukan tindakan yang mengacaukan keseimbangan alam. Pembakaran hutan untuk pembukaan lahan, pertambangan ilegal, perburuan hewan secara massal, dan segala tindakan lain yang efeknya justru akan merugikan umat manusia itu sendiri. Manusia melakukan semua kerusakan itu hanya demi memenuhi hasrat liar mengambil keuntungan sendiri. Manusia cenderung menganggap bahwa alam tidak bisa melawan balik ketika tersakiti, padahal alam punya kemampuannya tersendiri untuk menghasilkan berbagai macam bencana alam yang menyerang manusia.

Secara keseluruhan, film *Mother!* bisa disebut sebagai rangkuman perjalanan manusia di Bumi sejak masa awal kedatangan mereka hingga kehancuran yang diakibatkan oleh ulah mereka sendiri. Film ini mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam tempat mereka tinggal dan memperlakukan sesama manusia lainnya. Tidak hanya hubungan yang sifatnya vertikal, tapi hubungan horizontal pun tetap harus dijaga dengan sebaik-baiknya agar keturunan manusia di masa depan bisa menikmati kehidupan yang jauh lebih baik di Bumi kita tercinta.
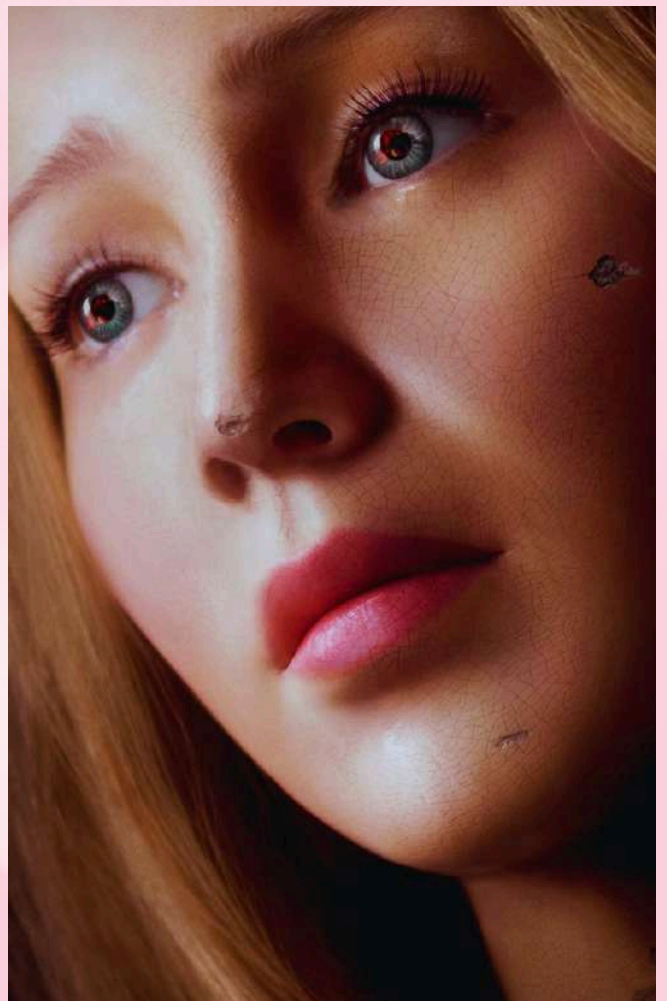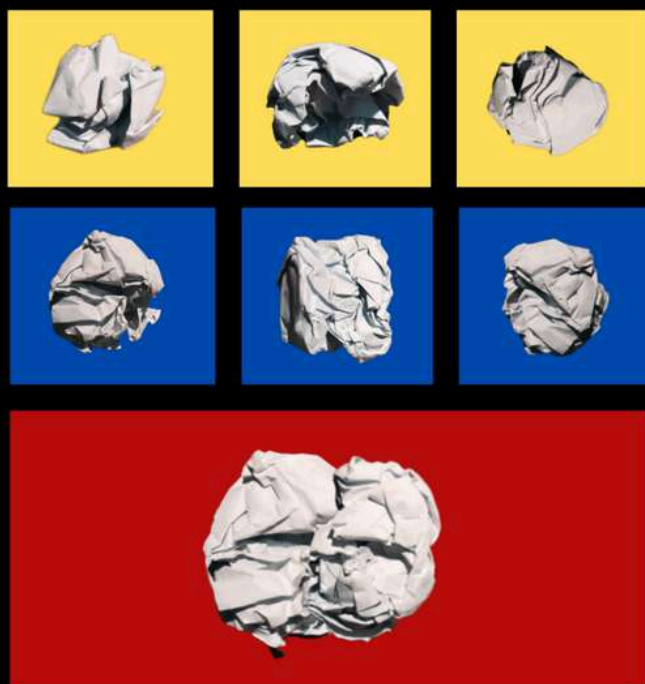
TOEDJOEH DELAPAN 78

Ai Diana
Alex Cheung
Amy Iljas Riz
Budi Rahardjo
Dian Agustini
Kevin Nobel
Krisna Adhi
Luffy D. Amrullah
Niko
Radita Liem
Tirta Winata
Wisnu Widiarta

ELORA
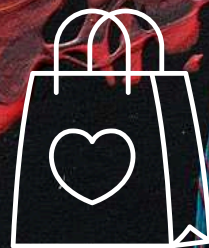
MOAMMAR EMKA

Lana Syahbani

EP THE MODERN AGE:

Granat Budaya yang Lahir di Studio Remang-remang Transporterraum

Foto: Phil Knott

Julian Casablancas mungkin sudah muak membicarakan The Strokes dan romantisme dunia tentang *Is This It* (2001) yang menyelamatkan *rock 'n roll* pada awal 2000-an. Sebuah fakta yang juga saya amini, tapi terkadang sulit untuk tidak membicarakannya lagi dan lagi. Dari sudut pandang pecandu, keagungan *Is This It* memang tiada duanya. Namun ketika saya berusaha berempati, rasa mual Julian sedikit lebih mudah untuk saya pahami.

Sutradara David Lynch membenci *Dune* (1984) dan menyesali hasilnya yang tidak memuaskan. Novelis Leo Tolstoy merasa malu membicarakan mahakaryanya sendiri, *War and Peace* dan *Anna Karenina*. Bukan cuma Julian, tidak sedikit kreator yang sudah malas atau sampai ke taraf benci untuk membicarakan karya lamanya. Mau bagaimana lagi, mereka harus *move on* untuk bisa terus berkarya. Kalau penggemar atau penikmat sih bebas saja, mau berpindah atau bergumul di satu album atau satu film, sah-sah saja.

Persoalannya cuma pada prinsip pribadi. Saya memutuskan untuk tidak berhenti membicarakan *Is This It* dan aneka hal tentang The Strokes yang kini dapat dikategorikan sebagai klise. Tapi saya tidak akan berbicara banyak soal album pertama mereka yang punya segudang prestasi itu. Ini tentang klise lain soal anak band yang egonya setinggi langit dan memutuskan untuk rekaman di studio butut dengan modal "murah meriah".

BATAL BEKERJA DENGAN GIL NORTON

Sebagai anak band, saya tahu betul susah-senangnya mencari studio rekaman yang pas untuk produksi. Kebanyakan kawan hanya mempunyai anggaran terbatas untuk rekaman. Bisa memilih studio untuk produksi itu sebuah hak istimewa, seringnya kami malah tidak punya pilihan selain rekaman di tempat yang murah.

Tapi harga murah tidak selalu jadi penentu mutlak soal hasil akhir. Di luar sana ada saja studio dengan set ekonomis yang punya sentuhan magis yang bisa membuat hasil rekaman jadi terdengar mantap. Ada kalanya perkawinan *sound* yang klop dengan musik band yang diproduksi itu sulit ditebak.

Setelah tanda tangan kontrak dengan RCA, The Strokes sempat rekaman di studio kelas atas dengan Gil Norton—produser pemenang Grammy yang sudah langganan mengerjakan album Pixies. Setelah merekam tiga lagu, mereka membatalkan sesi dengan alasan hasilnya “terlalu halus” dan “megah”. Kekecewaan ini berujung pada sesi rekaman bersama Gordon Raphael di Transporterraum, sebuah studio di ruang bawah tanah kecil di Lower East Side, Manhattan, New York.

Gordon Raphael adalah produser, *engineer*, sekaligus musisi yang telah menekuni profesinya selama lebih dari empat dekade. Pada awal tahun 1980-an, ketika kabar tentang karya produksinya tersebar, Gordon Raphael didekati oleh banyak artis lokal untuk merekam demo dan *single* secara *indie*. Namun, pada tahun 2000, nama Raphael sama sekali tidak ada dalam radar The Strokes. Pertemuannya dengan geng kecil asal New York ini seperti sebuah takdir tak terduga yang memang seharusnya terjadi.

Foto: Gordon Raphael
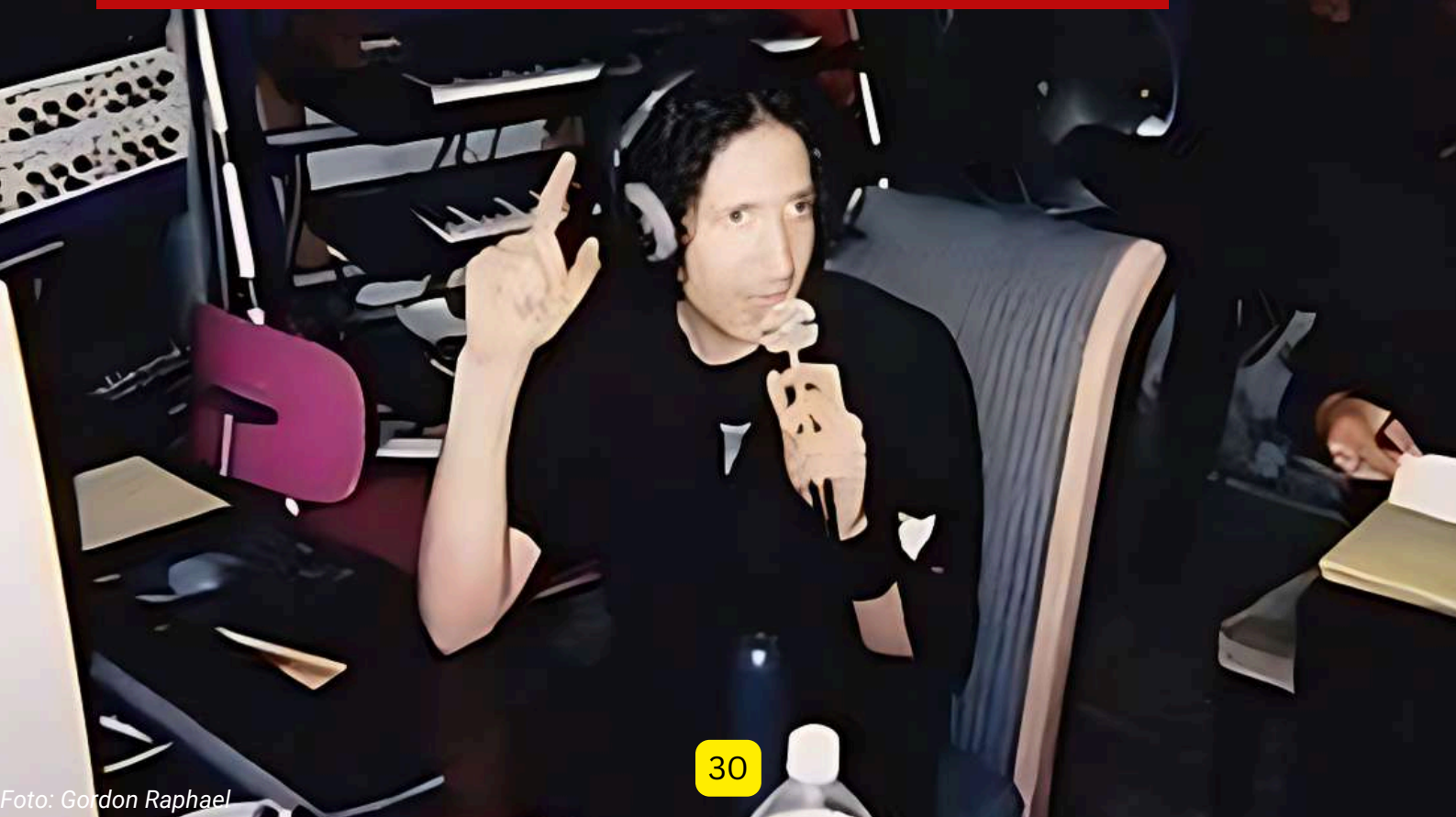
PERTEMUAN PERTAMA DENGAN GORDON RAPHAEL

Suatu malam di bulan Agustus 2000, Raphael tengah menjalankan ritual yang menjadi bagian dari profesinya sebagai produser musik: menghadiri *gigs*. Sebelumnya ia sudah dibisiki promotor bernama Kerri Black soal kemungkinan band bernama The Strokes membutuhkan produser. Ia pergi ke Luna Lounge untuk menonton dua band malam itu, Come On dan The Strokes. Raphael sama sekali tidak tertarik dengan The Strokes, ia malah berharap bisa mendapatkan *deal* rekaman bersama Come On, yang berujung tidak pernah menghubunginya sama sekali.

Tahun 1995-2005, Luna Lounge berdiri. Bar dan klab musik yang kini sudah almarhum itu pernah disambangi musisi macam Interpol, Yeah Yeah Yeahs, Ratatat, The National, The Melvins, juga Asobi Seksu. *Venue* yang sempat berdiri di Ludlow Street, Manhattan, ini cukup populer dengan pertunjukan musik dan *stand-up comedy*. Pertunjukan musik di Luna Lounge selalu gratis. Saat klab ini tutup, Luna Lounge menjadi tempat terakhir di Lower East Side dengan pertunjukan musik *rock* tanpa lagu *cover*.

Dengan *line-up* yang terkesan bisa berteman satu sama lain itu, saya sudah berangan-angan mereka kerap bertemu di panggung-panggung kecil di New York. Bertemu satu sama lain, datang ke pesta yang sama, dan lama-kelamaan membangun skena itu sendiri. Nyatanya, angan macam itu cuma akal-akalan yang dibentuk oleh media-media Inggris.

Dari kisah Raphael, saya jadi tahu bahwa mereka tidak saling mengenal. "Setahu saya band-band tersebut tidak saling mengenal. Pada tahap awal itu, The Strokes tidak sedang berkumpul dengan Yeah Yeah Yeahs, dan Interpol sedang minum kopi di seberang jalan. Ada budaya anak muda yang dinamis. Anda akan naik dan turun di Ludlow Street dan ada banyak bar keren, tapi yang ada bukanlah anak-anak yang mengenakan *jeans* ketat, jaket kulit, dan gitar di punggung. Saat itu yang ada adalah rantai emas dan topi baseball terbalik."

Cerita soal band sekelas The Strokes sempat bermain di bar dan mungkin hanya dibayar dengan bir saja rasanya sangat familier dengan keseharian musisi di sini. Bahkan membayangkan menonton The Strokes di bar kecil tanpa harus membeli tiket rasanya sudah bikin merinding. Sudah pasti sangat intim. Albert Hammond Jr. sempat mendeskripsikan Luna Lounge dengan detail dalam salah satu wawancaranya untuk buku *Wake Me When It's Over* (2012) dari Rob Sacher—pendiri dan pemilik Luna Lounge, "*It was probably a very small room but at the time, Luna looked like a masterpiece, a square in the middle of the room, orange walls, and a thing that was starting to happen, fans!*"

Setelah menonton Come On dan The Strokes, Raphael mendatangi keduanya dan mendesak mereka sambil berkata, "Saya punya studio yang berjarak dua blok. Ayo kita buat demo yang murah, teman-teman." Dua hari kemudian, Albert dan Nick datang ke studio remang-remang tempat Raphael biasa melakukan produksi. Kesepakatan dibuat tanpa panjang lebar. Raphael membutuhkan uang, sementara The Strokes memiliki kejaran merekam demo tiga lagu. Terjadilah sesi rekaman EP *The Modern Age* di Transporterraum.

Foto: Brooklyn Vegan

TRANSPORTERRAUM

"Tidak ada yang aneh dengan prosedur bekerja dengan The Strokes. Itu hanya satu dari sejuta demo kecil yang saya buat sejak datang ke New York," terang Raphael saat diwawancarai oleh *Sound On Sound*. Memang tidak ada ada yang spesial dari sebuah demo rekaman, sampai akhirnya kita tahu di masa depan The Strokes menjadi salah satu band terpanas di Inggris karena *"endorse"* besar-besaran dari majalah NME.

Ruangan Transporterraum terbuat dari batu bata dan beton, dengan beberapa penyekat buatan di sana-sini. Letaknya di bawah tanah, kecil, jauh dari kata nyaman. Pencahayaannya gelap, dindingnya gemerlap berwarna merah dan ungu. Ada tabung logam aneh nan misterius di langit-langit studio. "Saya selalu bercanda bahwa itu adalah umpan tetes untuk para musisi dari klinik metadon di lantai atas," ujar Raphael.

Layaknya studio bawah tanah, perlengkapan yang digunakan juga cukup dasar. Saat Albert dan Nick bertandang untuk pertama kalinya, mereka menemukan *ampli* dan perangkat drum yang sudah rusak. Saat rekaman EP The Modern Age, Raphael hanya memiliki delapan *input* untuk keseluruhan rekaman. Tak satu pun dari rekaman *multitrack* menggunakan lebih dari 11 *track* audio di Logic Audio.

Rekaman tiga lagu selama tiga hari adalah proses yang cukup singkat. Ia mengatur rekaman secara *live,* bahkan rekaman vokal Julian dilakukan secara *live* bersamaan dengan band. Julian juga sempat diminta bernyanyi dengan *amplifier keyboard* yang sangat kecil dan jelek. Mereka banyak berkompromi satu sama lain untuk menciptakan suara band *rock* yang jujur dan nyata, mereka seperti bermain-main bersama dalam satu ruangan.

Dalam proses rekaman ini, ia banyak terinspirasi dari kawan lamanya Moses dari Berlin. Salah satu hal yang ia tunjukkan kepada Raphael adalah teknik kuno yang ia pelajari di Hansa Studios, di mana ia hanya menggunakan sedikit mikrofon, tapi mikrofon tersebut diaplikasikan dengan penempatan yang tepat sehingga bisa menghasilkan suasana yang sangat hangat.

LEDAKAN "THE MODERN AGE" DI INGGRIS

"*The Modern Age*", "*Last Nite*", dan "*Barely Legal*" adalah rekaman serius pertama The Strokes.

Ketiga lagu yang direkam di Transporterraum ini tergabung dalam *EP The Modern Age*. "Saya berpikir itu akan menjadi CD lain di rak saya," terang Gordon Raphael kepada media *Independent*. "*Rock 'n' roll* merupakan gerakan yang sudah berakhir, tidak ada yang membicarakannya lagi. Inilah anak-anak muda yang memiliki banyak potensi, tapi kenapa mereka berfokus pada *sound* dari generasi lama? Jika mereka mendengar suara gitar itu di label mana pun, mereka pasti akan membuang CD-nya ke tempat sampah. Sebenarnya saya merasa sedikit kasihan kepada mereka."

Beberapa bulan kemudian, pada Januari 2021, Raphael tiba di meja studionya dan menemukan terbitan *NME* yang terbuka pada salah satu halaman. *EP The Modern Age* dinobatkan sebagai *Single Of The Week*. Melalui Matt Hickey, *booker* di Mercury Lounge, demo tersebut telah sampai ke telinga bos Rough Trade Geoff Travis. Legenda mengatakan Travis memutuskan untuk menandatangani kontrak The Strokes setelah mendengar hanya 15 detik lagu "The Modern Age" melalui telepon dari New York.

Ingar-bingar soal The Strokes menyebar dengan cepat ke seluruh Inggris. Sambutan untuk mereka sangat besar. Rekaman yang tadinya hanya untuk tiga lagu berujung satu album penuh. Satu yang tak berubah, kelimanya tetap melakukan produksi album di Transporterraum bersama Gordon Raphael, sekalipun mungkin mereka punya kartu as yang bisa dipakai untuk memilih produser-produser berkelas lainnya dan rekaman di tempat yang jauh lebih komersil. Ego anak-anak muda memang seringnya susah dipahami.

KINOSAKI ONSEN:

鴻の湯
御所の湯
一の湯
柳湯
地蔵湯
まんだら湯
さとの湯

■外湯のご案内

●料金　大人 800円(中学生以上)　子ども 400円
※さとの湯は大人900円　子ども450円
1日入浴券　大人1,500円　子ども750円

●泉質　ナトリウム・カルシウム－塩化物・高温泉

●効能　神経痛・筋肉痛・冷え性・慢性消化器病・疲労回復

城崎温泉 街ぶらマップ
KINOSAKI ONSEN MAP

城崎温泉

A SOOTHING RETREAT

MAURA FIRDAUSYA

Onsen adalah salah satu elemen yang tidak dapat dilepaskan dari budaya Jepang. Orang Jepang menganggap bahwa air panas memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Didukung oleh banyaknya gunung berapi di Jepang, banyak sumber mata air panas yang dimanfaatkan sebagai *onsen*. *Onsen* buatan pun dapat ditemukan dengan mudah di seluruh penjuru negeri Jepang, termasuk di kebanyakan hotel dan *ryōkan*.

Bagi orang Jepang *onsen* bukan sekadar tempat untuk mandi dan berendam, tapi menjadi sarana untuk menghilangkan stres sekaligus tempat mengakrabkan diri dengan kolega dan teman. Banyak yang bilang bahwa karena orang-orang tidak mengenakan sehelai kain pun saat berada di *onsen*, maka mereka jadi lebih mudah menjalin kedekatan dengan orang lain di sana.

Berendam di *onsen* dilakukan dengan bertelanjang bulat untuk menunjukkan kesetaraan, kebersihan, dan rasa hormat terhadap alam. Selain itu, juga untuk memastikan tidak ada kotoran yang terbawa ke dalam kolam sehingga kebersihan air panas tetap terjaga. Ini adalah etika berendam di Jepang, seperti halnya di rumah orang Jepang di mana air panas dalam *bathtub* bisa digunakan oleh seluruh anggota keluarga. Oleh karenanya kita harus membersihkan diri dulu sebelum memasuki kolam *onsen* dengan mandi menggunakan sabun dan sampo. Setelah memastikan badan benar-benar bersih, barulah kita berendam.

Mungkin rasanya akan aneh dan malu untuk bertelanjang bulat di kolam *onsen* dengan banyak orang asing. Bagi orang Jepang sendiri berendam telanjang di dalam *onsen* merupakan bagian dari budaya yang sudah diakui secara luas, sehingga tidak ada lagi rasa sungkan. Selain itu, berendam telanjang juga dianggap sebagai cara untuk menyegarkan tubuh dan pikiran, dan bukan sebagai ajang orang-orang untuk saling memperhatikan penampilan fisik.

KINOSAKI ONSEN

Sejak abad ke-19, daerah dengan sumber air panas alami mulai diberdayakan pemerintah Jepang sebagai destinasi wisata. Salah satu yang terkenal adalah Ginzan Onsen di Prefektur Yamagata. Bangunannya yang bergaya kuno dan kondisi alam sekitarnya yang indah menjadi daya tarik tersendiri.

Namun, tahukah kamu bahwa dengan menempuh perjalanan sekitar 2,5 jam saja dari Kyoto, ada sebuah kota *onsen* kecil yang memiliki tujuh "pemandian suci"? Kota itu dinamakan Kinosaki Onsen yang terletak di Prefektur Hyogo.

Yang membuat kota ini unik adalah adanya tradisi *onsen meguri* alias "ziarah" ke tujuh *onsen* di Kinosaki, yang dilakukan dengan berjalan kaki dari satu lokasi *onsen* ke lokasi lainnya.

1. SATONO-YU

Onsen ini letaknya paling dekat dengan stasiun kereta Kinosaki Onsen. Kolam *outdoor*-nya yang indah sangat cocok dinikmati ketika bulan purnama muncul di musim dingin atau ketika salju turun.

2. JIZO-YU

Terinspirasi dari bentuk lentera, *onsen* ini termasuk yang sangat populer bagi penduduk setempat!

3. YANAGI-YU

Onsen ini memiliki arsitektur campuran modern dan tradisional Jepang. Dindingnya didominasi kayu yang memberi kesan elegan.

4. ICHINO-YU

Onsen ini unik karena desain arsitekturnya mirip dengan gedung teater kabuki. Selain itu ada juga kolam yang seperti gua alami.

5. GOSHONO-YU

Air di Goshono-Yu dikenal sebagai air kecantikan yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan dalam urusan percintaan. *Onsen* ini memiliki arsitektur yang mirip dengan Kyoto Imperial Palace, dengan langit-langit tinggi bergambar bunga.

6. MANDARA-YU

Mandara berarti pikiran yang tercerahkan. Dinamakan demikian karena konon air di Mandara-Yu muncul setelah seorang pendeta suci bernama Dochi berdoa terus-menerus selama seribu hari.

7. KONO-YU

Kono-Yu merupakan *onsen* dengan bangunan tertua di Kinosaki. Banyak yang bilang kalau berendam di sini maka akan mendatangkan kebahagiaan dan kelanggengan dalam hubungan pernikahan.

Untuk menikmati pengalaman berendam di ketujuh *onsen* di atas, pengunjung dapat membeli tiket *single entry* seharga 700-800¥ per *onsen*. Atau bisa juga membeli tiket *full entry* seharga 1500¥ yang memungkinkan pengunjung untuk memasuki seluruh *onsen* dalam sehari.
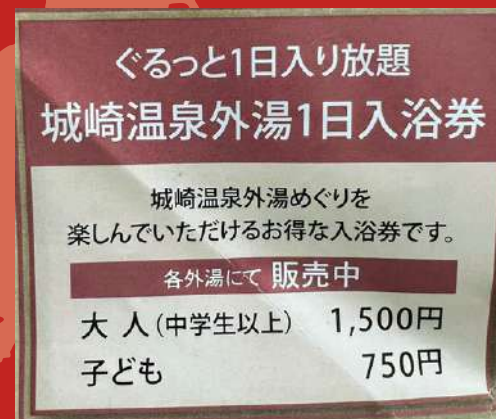
Pada umumnya, tempat *onsen* di Jepang tidak memperbolehkan pengunjung yang bertato untuk masuk karena tato di Jepang memiliki konotasi yang kurang baik. Namun, seiring waktu dan semakin banyaknya pengunjung luar negeri yang datang ke Jepang, mulai banyak *onsen* yang menerima pengunjung yang bertato ukuran kecil, dan ada juga yang menyediakan *onsen* privat. Di Kinosaki Onsen sendiri tidak ada larangan mengenai tato, seluruh pengunjung diperbolehkan masuk terlepas mereka punya tato atau tidak.

AKOMODASI DI KINOSAKI ONSEN

Kinosaki Onsen areanya cukup luas dan ada banyak hal yang bisa kita jelajahi saat berkunjung ke sana. Tiga atau dua hari akan cukup untuk menikmati dengan santai semua keindahan yang tersaji. Namun, harga penginapan di Kinosaki Onsen terbilang cukup mahal, terutama ketika *high season* seperti saat musim semi atau musim dingin, yang juga bersamaan dengan musim kepiting. Harganya pasti akan melonjak fantastis tapi tetap sepadan dengan yang kita dapatkan.

Ada satu alternatif murah untuk menginap di Kinosaki Onsen, yaitu Hostel Kinosaki Wakayo yang dikelola oleh kakak-beradik warga setempat. Terlepas dari *high season*, saya bisa mendapatkan harga sekitar 10,000 Yen saja untuk tipe *dormitory room*. Pemilik penginapan ini sangat ramah dan selalu menyambut tamu dengan baik. Seperti hostel pada umumnya, kebanyakan ruangan merupakan fasilitas yang bisa digunakan bersama-sama oleh semua tamu. Saya juga sempat dipinjamkan sebuah keranjang berisi handuk kecil dan kimono untuk tidur. Oh ya, penginapan ini khusus wanita saja, ya!

MENUJU KINOSAKI ONSEN

Ada beberapa jalur untuk mencapai Kinosaki Onsen. Saya pergi dengan naik bus dari Stasiun Umeda di Osaka dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam dan harga tiketnya 9,000 Yen untuk pergi-pulang.

Kereta api juga dapat dijadikan pilihan yang nyaman untuk pergi ke Kinosaki Onsen, dengan opsi rute sebagai berikut:

PERJALANAN DARI OSAKA ATAU BANDARA KANSAI
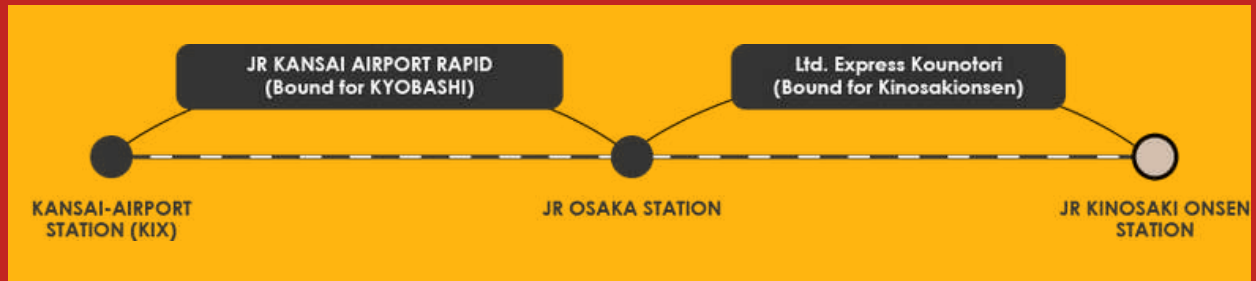
PERJALANAN DARI TOKYO
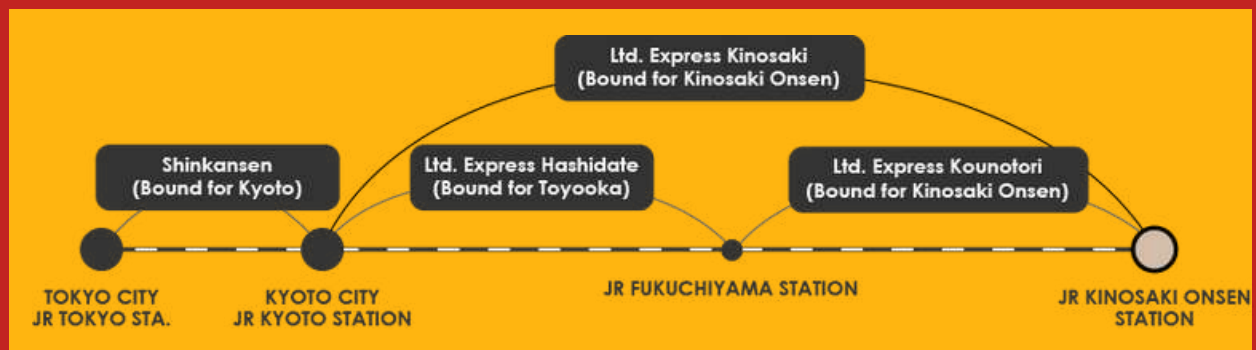
Selain berendam, ada banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan di Kinosaki Onsen, misalnya menaiki *ropeway* ke Kuil Onsenji, pergi ke kafe di puncak bukit, mencicipi aneka minuman teh, mengikuti *workshop* jerami, dan sebagainya! Kinosaki Onsen juga menyediakan *tourist pass* yang berlaku selama 3 hari untuk menikmati kegiatan seru dengan biaya 3600¥.
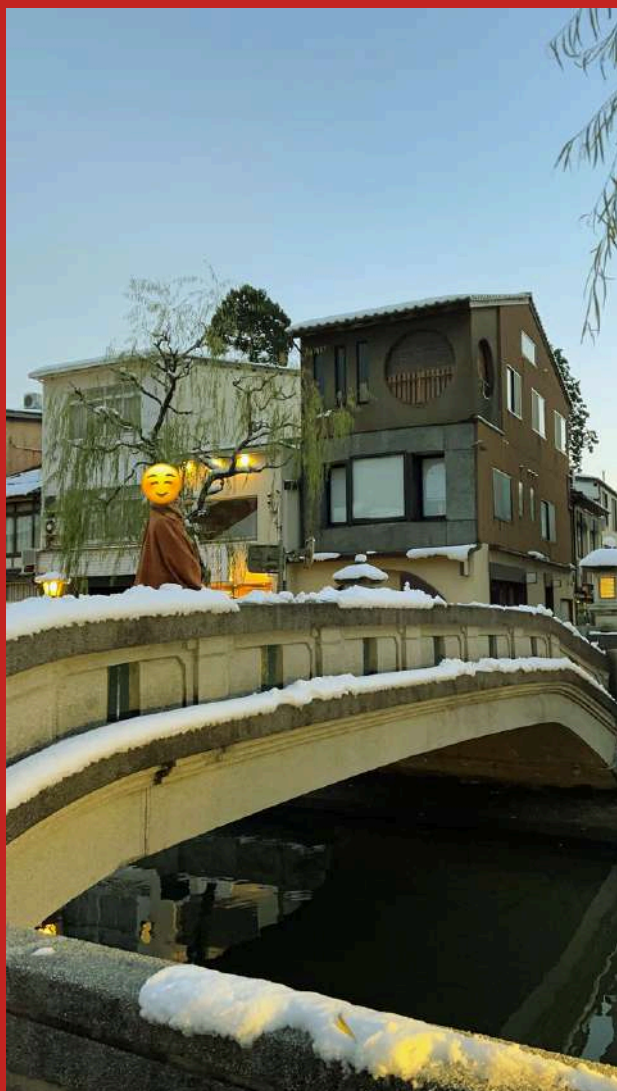
Nah, jadi kapan nih kalian mau jalan-jalan ke Kinosaki Onsen?

ありがとうございます

Artwork: Bullukucink

Suikoden II

Mahakarya JRPG

OLIVER LIAO

Gambar: Istimewa
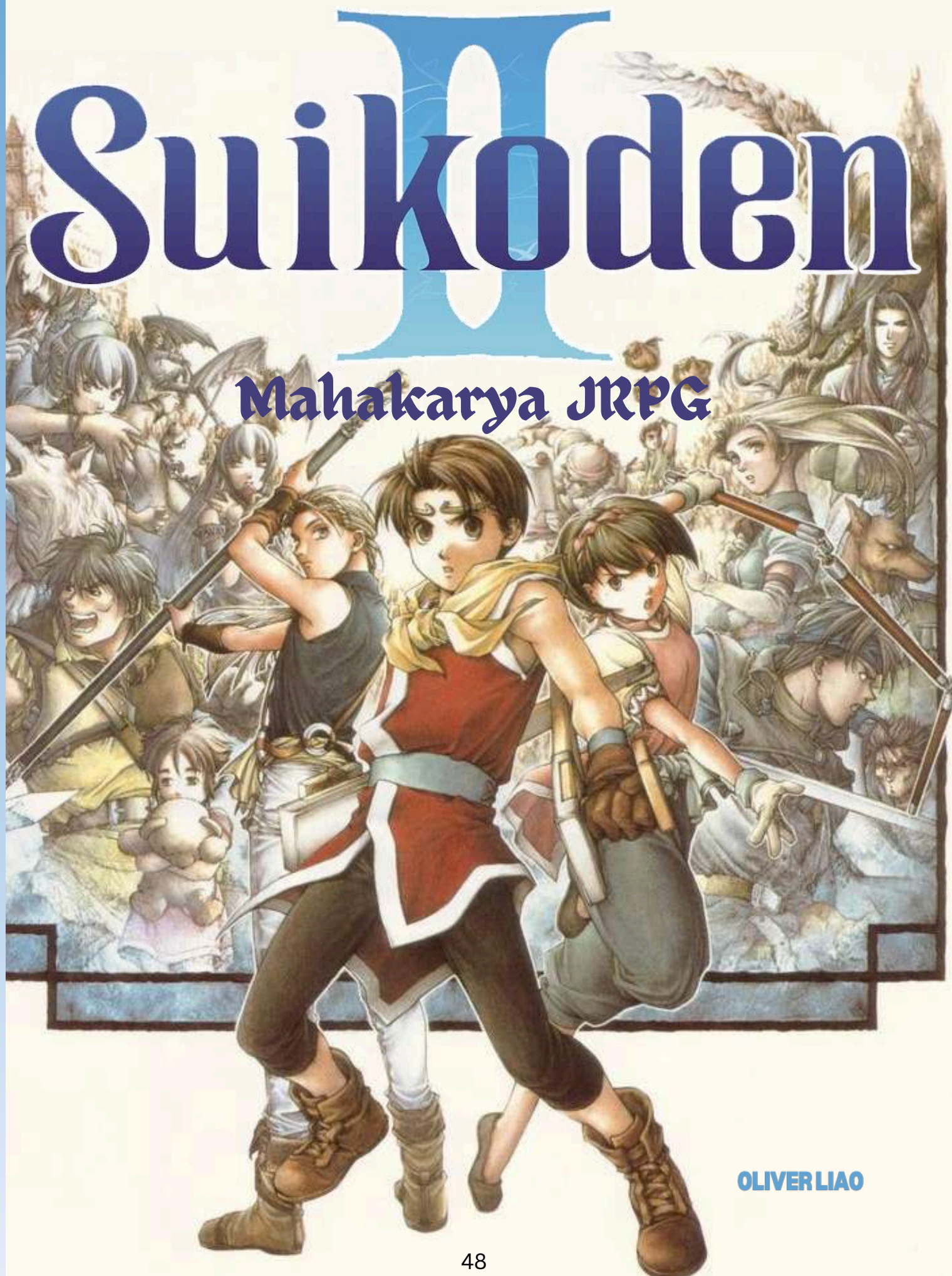
Pernahkah kamu membayangkan sebuah *video game* yang dapat menyentuh hatimu, membangkitkan semangatmu, dan membuatmu sangat peduli terhadap perkembangan para karakter di dalamnya, lalu kemudian membekas dalam pikiranmu sampai puluhan tahun lamanya? Sebuah *video game* bergenre *Japanese Role-Playing Game* (JRPG) yang berjudul *Suikoden II* adalah mahakarya tersebut. *Video game* terbaik yang harus dimainkan oleh semua *gamers* setidaknya sekali dalam seumur hidup.

Dari mulai luasnya dunia fiktif yang tersaji di dalamnya, keunikan kisah mitologi yang digunakan, kompleksitas latar belakang karakter serta konflik yang tercipta, *artstyle* dan animasi yang menakjubkan, *soundtrack* yang selalu membekas dalam ingatan, sistem pertempuran, *mini games*, manajemen kastil (!!!), dan banyak elemen *video game* menarik lainnya membuat *Suikoden II* digadang-gadang sebagai JRPG terbaik sepanjang masa. Siapa pun yang sudah memainkannya pasti akan bilang begitu dan yang belum memainkannya termasuk rugi seumur hidupnya.

Suikoden II merupakan sekuel dari *Suikoden* pertama yang terinspirasi oleh salah satu dari empat novel klasik Tiongkok termasyhur yang dalam bahasa Jepang disebut *Suikoden* dan dalam bahasa Mandarin, *Shuihu Zhuan*. Ada 108 karakter ksatria dalam *video game* ini yang bisa direkrut dan dimainkan baik secara aktif maupun pasif. Kesemuanya itu tentu saja terinspirasi dari karakter yang ada dalam novel. Dari elemen ini saja bisa dipastikan bahwa *game* ini memiliki kompleksitas yang tinggi karena setiap karakter punya porsi ceritanya masing-masing.

Kisah dalam *Suikoden II* mengangkat konflik kemanusiaan pada zaman peperangan yang di dalamnya meliputi korban perang, para pengungsi, negara yang hancur, pengkhianatan, intrik politik, balas dendam, pengorbanan, serta rasa kesetiakawanan dan kekeluargaan. Kita memainkan sosok pahlawan yang berasal dari kalangan rakyat jelata yang sangat peduli akan penderitaan mereka, yang kemudian lambat laun menarik simpati banyak teman seperjuangan untuk bersama-sama membantu membebaskan rakyat dan negaranya dari kehancuran.

Tidak seperti kebanyakan JRPG, *Suikoden II* lebih mengedepankan asyiknya *gameplay* yang berkesinambungan mulai dari sistem pertempuran, penggunaan *rune* (sihir dalam *game*), *buddy attack* yang unik, dan *mini games*. *Mini games* dalam *Suikoden II* punya nilai tambah tersendiri yang menarik *gamer* untuk terjun langsung ke dalam suasana dan momen yang imersif. Contohnya *mini game* manajemen pertempuran skala besar seperti dalam *video game* bergenre *tactical turn-based strategy, dueling system* yang meminjam konsep permainan gunting-batu-kertas, *game* memancing, memasak, berjudi, bercocok tanam, dan berbagai *puzzle* yang menantang.

YOSHITAKA MORIYAMA

MIKI HIGASHINO

Skala proyek *Suikoden II* di waktu pengembangan dan peluncurannya kala itu termasuk besar dan memakan banyak biaya. Dua nama pendatang baru dari Konami yang terlibat dalam proyek ini adalah sang direktur dan produser, Yoshitaka Murayama, dan komposer musiknya, Miki Higashino. Berkat mereka berdualah cerita dan musik dalam *Suikoden II* punya kekuatan yang cukup untuk menenggelamkan para *gamers* ke dalamnya. Denah ceritanya cukup kompleks, terbagi-bagi ke dalam area, kota, dan desa yang saling melengkapi. Setiap musik untuk tiap suasana dan area digubah mewakili berbagai budaya yang ada, seperti elemen musik khas dari Timur Tengah, Celtic, dan Asia yang dijadikan inspirasi dalam pembuatan *soundtrack*.

Animasi, *artstyle,* dan *special effects* yang merupakan suguhan utama *Suikoden II* sangat terasa apik berkat keterampilan seni dari seorang Fumi Ishikawa. Setiap desain karakter punya keunikan masing-masing dan tetap menyatu padu dalam harmonisnya visualisasi *game* tersebut. Belum lagi *pixel art* yang dimaksimalkan sehingga bisa membawa berbagai ekspresi yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan teknologi 3D di tahun ‘90-an yang cenderung kaku. Walau tetap ada limitasinya, *pixel art* dalam *Suikoden II* tetap merupakan salah satu yang terbaik.

Suikoden II membawa banyak sekali peningkatan dari seri pendahulunya tanpa meninggalkan keunggulan cerita yang menjadi bahan utama terpenting dalam sebuah JRPG. *Suikoden II* mengajak *gamer* menjalani peristiwa yang terjadi beberapa tahun setelah akhir dari *Suikoden* pertama dengan beberapa karakter yang sama. Saking populernya *Suikoden II*, sampai-sampai *Suikoden* pertama jarang dibicarakan sebagai cikal bakal mahakarya ini padahal *Suikoden II* lahir dari kesuksesan *Suikoden* pertama. Kedua *game* ini memang dapat dinikmati secara terpisah berkat individualitas *Suikoden II* yang begitu kuat.

Tak ada kata-kata yang tersisa untuk menggambarkan megahnya *game* mungil ini selain penilaian 10/10. *Suikoden II* adalah *video game* JRPG fenomenal yang dapat dinikmati sampai kapan pun. Mendengarkan *soundtrack*-nya sambil menulis artikel ini saja sudah cukup membuat penulis merasa bahagia, terutama ketika mengingat banyak momen indah selama memainkan *game* ini sejak sekian puluh tahun silam.

Artwork: Dwi Duest

BAGIAN KELIMABELAS

ROMAN TIGA PULUH

AI DIANA

"Kok *nggak dilanjutin nyanyinya*?" kata Sultan sembari melempar senyum termanis yang pernah Airi lihat.

"Ah… wow, malam tadi saya bermimpi minum coklat hangat seperti di komik Jepang kesukaan saya, ternyata sore ini saya ketemu idola saya. Oh Tuhan, saya *nggak nyangka* bisa bertemu Mas Sultan *in person* di tempat seperti ini."

Sultan tertawa lalu ikut duduk di sebelah Airi.

"Habis gladi resik untuk acara besok malam. Terus *pengen* jalan *aja nyari* angin. *Pengennya* naik ke atas, *ngeliat* mobil-mobil sambil *refresh* pikiran. Tahunya, ada orang lagi *nyanyiin* lagu saya dengan wajah sedih. Eh, *emang* ada hubungan apa mimpi minum coklat hangat sama saya?"

"*Ahaha*, enggak, Mas, itu artinya saya mimpi indah. Oh, Mas Sultan suka juga menyendiri sambil melihat mobil di tempat seperti ini?"

"Kenapa memangnya?"

Airi menggeleng, "Enggak, seperti orang biasa *aja*."

Sultan terkekeh senang, "Saya cuma orang biasa, Mbak."

"Tapi, Sultan lho. Sultan Syah Damara. Penyanyi muda yang sedang naik daun, lagunya diputar di mana-mana, *bentar* lagi mau main film ketiganya, bukan? Lagu tadi juga buat *soundtrack* film baru-nya, kan, ya?"

Sultan tersenyum, "Itulah, kadang saya ingin kembali jadi manusia biasa saja yang tidak dikenal banyak orang."

Keduanya lantas terdiam, menikmati suara kendaraan yang berlalu-lalang di bawahnya.

"Lagu yang barusan itu adalah tentang perasaan seseorang, tapi tak pernah diungkapkan kepada orang yang disukainya. Untuk banyak sebab dan pertimbangan, dia lebih memilih untuk berlalu dan melupakannya," kata Sultan memecah keheningan di antara mereka.

"Sama seperti yang saat ini sedang saya rasakan. Padahal saya juga punya hak untuk mengatakan-nya, tapi... demi kebaikan semuanya, memang saya harus melupakan perasaan itu sesegera mungkin, kalau bisa. Kalau bisa..." kata Airi sambil memandang ke arah lalu-lalang kereta melalui celah pagar jembatan.

"Kenapa tidak bisa diungkapkan?"

Airi menggeleng lemah, "Saya tak punya keberanian untuk itu. Lebih tepatnya, saya tak punya keberanian untuk melanjutkan hidup bila ternyata dia juga mempunyai perasaan yang sama," Airi terkekeh sinis, "...tapi rasanya itu juga tak mungkin. Apalagi untuk orang seperti saya. Sulit bagi seseorang untuk menyukai saya."

Sultan terdiam. Lalu berdiri dan menyandarkan kedua tangannya pada pagar pembatas jembatan.

"Saya mengerti yang dirasakan oleh Mbak. Rasanya juga sulit bagi saya untuk menemukan seseorang yang mencintai saya tanpa memandang siapa saya di televisi. Saya hanyalah orang pelupa yang suka menyendiri dan menikmati sepi seperti ini. Berusaha mengingat memori indah apa yang telah saya jalani minggu lalu."

"Sepertinya kita sedang berada dalam situasi yang mirip, Mas. Saya juga merasakannya. Sulit bagi saya menemukan cinta tanpa memandang siapa saya. Bukan orang terkenal seperti Mas tentunya, hanya saja, masa lalu orangtua saya terkadang mengganggu orang lain yang kemudian tidak menerima saya sebagai pribadi sendiri."

Sultan menatap ke arah Airi lama. Ia mencoba mencerna kalimat yang yang menyiratkan kesedihan yang sangat dalam yang diucapkan oleh gadis tak dikenalnya itu.

"Mungkin karena kita belum mencarinya dengan hati," kata Sultan mencoba untuk menenangkan gejolak kesedihan yang dilihatnya pada gadis itu.

"Apa benar begitu?"

"Bisa saja. Misalkan, kita berdua adalah dua hati yang sedang sakit, *broken*, rusak, kecewa. Lalu kita berdua sama-sama berusaha mencari satu sama lain dengan sisa hati yang sakit. Aku rasa kita akan dipertemukan lagi untuk saling menambal satu sama lain. Membuat yang sakit menjadi sehat. Yang lemah menjadi kuat. Yang sedih menjadi bahagia. Bukankah begitu?"

Airi mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju terhadap perkataan Sultan. Untuk saat ini, keduanya tak saling menyadari bahwa merekalah dua hati yang sedang rusak yang dipertemukan oleh kesendirian itu.

Matahari semakin bergerak turun hingga memancarkan warna keemasannya. Lampu kota mulai menyala meski cahayanya masih terlalu lemah untuk menantang emasnya matahari. Suara bising berbagai macam kendaraan semakin melaju kencang menandakan para pemiliknya sedang bergegas pulang. Para penjaja makanan malam telah membuka kedainya di sepanjang trotoar dan pengamen jalanan sesekali melewati mereka yang masih berdiri di tepi pagar. Berdua saja kala itu menikmati sepi dalam dunia yang baru saja tercipta.

Adalah satu hati yang bergejolak dengan masa lalu, dan satu hati yang tengah menyangsikan masa depan. Keduanya tak pernah tahu takdir apa yang sudah tertulis bagi mereka. Dan keduanya sudah terdiam cukup lama.

"*Kruukk...*" Suara perut Airi memecah keheningan. Disusul tawa Sultan yang membahana seakan puas melakukan sesuatu yang jahat. Airi tertawa malu menanggapinya. "Saya lupa terakhir makan tadi pagi sebelum ke kampus. Akibat menolak ajakan makan siang hanya karena *nggak* berani bertemu orang," katanya menertawakan kebodohannya sendiri.

"Saya juga mulai lapar. Mau makan bareng?" Ajak Sultan disambut Airi dengan mata melotot ke arahnya.

"Di mana?" pekik Airi dengan suara bergetar, membayangkan restoran mewah yang membuat dirinya bergidik ngeri mengingat harganya yang tak terjangkau.

"Ada rekomendasi tempat?"

"Angkringan sih, Mas, sekitar sini yang *affordable* buat saya."

"*Nggak* apa-apa. Saya kalau ke Jogja juga mampir ke Angkringan Tugu lho."

"Angkringan Tugu ya, Mas… *haha...*" kata Airi dengan nada sinis karena Angkringan Tugu memang dikenal sebagai tempat yang sering dikunjungi oleh para artis dan selebritas ibu kota. "Tempat pinggiran mau?"

Sultan tertawa, "Mana *aja* deh, saya ikut *guide* kota."

Airi berpikir sebentar, lalu mengajukan pilihannya, "Kalau di warung makan Jepang *gimana,* Mas? Di bawah, di belokan samping toko buku itu, ada warung makan Jepang. Mungkin jauh dari yang di restoran Jepang di Jakarta, tapi menurut saya enak banget sih, Mas."

"*Ayuk!*" kata Sultan tanpa berpikir panjang.

Airi bernafas lega. Terus terang saja, ia tak pernah memimpikan akan bertemu dengan idolanya dengan cara seperti ini.

"Ngomong-ngomong, saya besok *manggung* di Solo Grand Mall, Mbak kalau ada waktu datang ya," kata Sultan mengundang Airi sembari mereka berjalan menyeberangi jembatan ke sisi sebelahnya.

"Yah, Mas, saya sih *mau-mau aja*, apalagi yang *ngundang* artisnya langsung," kata Airi sambil tersenyum lebar, "tapi, saya sudah *keburu ngambil* 2 *shift* jaga warnet besok."

"*Yaaah*, minta ganti temannya *gitu,* Mbak. Saya kasih tiket VIP *deh,"* rayu Sultan disambut tertawa bahagia Airi.

"*Yah*, Mas, masalahnya teman-teman saya minta ganti karena pada mau *nonton* Mas Sultan itu. *Gimana* lagi, Mas? Uang lebih penting buat saya daripada Mas, maaf ya," kata Airi sambil memasang muka pura-pura *manyun*.

Sultan tertawa lepas hingga terbahak-bahak, "*Yah*, ternyata saya cuma segitu di mata Mbak." Keduanya tertawa bersama sembari menuruni tangga.

"Tapi saya selalu *nonton* kok konser Mas Sultan kalau ke Solo. Awal tahun lalu yang di Sriwedari, saya *nonton*. Cuma, kali ini saja sedang butuh uang agak *lebihan*, *hehe*. Lain kali kalau ke sini lagi, pasti saya *nonton*."

Sultan melirik ke arah Airi. Mempelajari bahwa ada dunia lain yang berbeda dari dunia yang selama ini ia tahu. Dalam hatinya timbul pertanyaan, apa yang menjadi titik kebahagiaan orang seperti gadis yang dia temui ini? Sultan memang tidak mengenalnya, namun gurat nasibnya tergambar jelas dari caranya memandang kehidupan.

“Ya sudah, kalau begitu, lain kali kita ketemu di panggung, ya.”

“Wah, mau *ngajak* saya menyanyi di panggung, Mas? Jangan, suara saya sumbang! Nanti saya jadi bulan-bulanan warga, dilempar tomat busuk tiap lewat di jalan. Masuk *headline* koran, ‘*Seekor Mahasiswa Kampus Negeri Berbuat Gaduh Pada Konser Tunggal Sutan Syah Damara*’, *nggak* deh Mas, *makasih*.” jawab Airi ditanggapi gelengan kepala Sultan sambil tertawa.

"Sini, Mas!" ajak Airi memasuki salah satu warung tenda yang bertuliskan "*Warung Jepang Pak Sukri*".

"Dua orang, Bu," kata Airi kepada istri pemilik warung.

"Bentar ya, Mbak, tunggu meja depan sebentar, lagi mau dibersihkan."

"Iya, Bu."
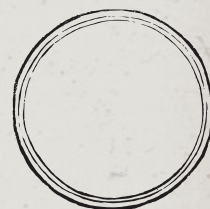
Airi lantas menolehkan pandangan ke meja yang dimaksud. Matanya setengah terbelalak melihat Adesta yang berdiri menarik uang kepada teman-temannya. Dilihatnya ada Rani, Yenita, Indri, Kefas, Andri dan Saiful. Seketika saja Airi mencengkeram erat pergelangan tangan Sultan ketika Adesta terdiam ketika melihat dirinya.

Sultan yang dikejutkan dengan cengkeraman Airi segera menerka apa yang terjadi. Beruntung dirinya mengenakan topi dan kaca mata hitam, sehingga tak langsung dikenali orang. Diliriknya Airi yang terdiam kaku dengan tegang dan masih mencengkram kuat pergelangan tangan kanan Sultan. Diraihnya tangan Airi melalui tangan kirinya, lalu digenggamnya erat.

Rombongan Adesta hanya melirik sinis ke arah Airi, seperti biasanya lalu bergegas pergi seketika sang istri pemilik warung membereskan piring dan gelas lalu melap meja. Adesta hanya berjalan perlahan sembari memandang Airi yang tengah bergandengan tangan dengan lelaki yang tak dikenalnya.

“Si Gundik punya cowok juga?” cemooh Yenita. Perkataan itu kemudian dibalas oleh Indri, “*Dipake* kali, mana ada cowok waras mau sama dia,” lalu disambut tawa oleh yang lainnya kecuali Adesta yang hanya menahan perasaan tidak suka.

Sultan menuntun Airi segera ke arah meja, melewati Adesta begitu saja, menyisakan debaran tak tentu pada keduanya. Adesta menoleh. Sultan duduk membelakanginya dan Airi hanya tertunduk tak memandang dirinya. Ada perasaan cemburu yang menyesap masuk ke hati Adesta kala melihat tangan Airi digenggam erat oleh pria itu.

bersambung.....

Artwork: Dwi Duest
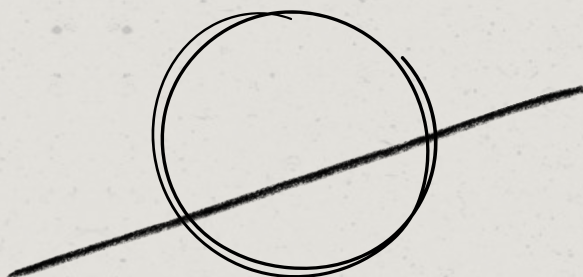
Humiliation adalah band *technical death metal* dari Bandung, Jawa Barat, Indonesia yang terbentuk pada tanggal 2 Februari 2010. Saat ini digawangi oleh Adam Ardhandy (Vokal), Hamzah Sastra (Gitar), Firman Ananda (Bass), Hinhin Akew (Gitar) dan Luthfi Iho (Drum).

Sejauh ini Humiliation telah merilis tiga album studio yakni *Savior of Human Destruction* (2012), *Fatamorgana* (2015), dan *Karnaval Genosida* (2018).

Penasaran dengan musik mereka? Silakan dengarkan di sini.

WARA WIRI ROYALTI MUSIK INDONESIA

OLEH BUDI RAHARDJO

Banyak hal yang terjadi setelah kasus Ahmad Dhani melarang Once Mekel membawakan lagu-lagu Dewa 19.

Di antaranya:

- Beberapa komposer ternama mulai melantangkan pelarangan serupa kepada artis/band tertentu, beberapa bahkan mengajukan tuntutan hukum.

- Para komposer terpicu melancarkan serangan ke LMKN (Lembaga Manajemen Kolektif Nasional) yang dianggap memanipulasi data *performing rights*. Ini merupakan akumulasi ketidakpercayaan para komposer atas *royalty report* dari LMKN selama bertahun-tahun.

- Para komposer terpicu memungut pembayaran langsung dari artis/band yang memakai lagu-lagu mereka saat tampil di panggung. Bahkan, timbul istilah baru yang disebut *direct licence*.

- Lahirnya asosiasi pencipta lagu yang disebut AKSI (Asosiasi Komposer Seluruh Indonesia). Ini merupakan wadah para komposer untuk memperoleh keadilan dalam permasalahan royalti, terutama soal *performing rights*.

Bagi masyarakat awam di luar komunitas industri musik, tulisan saya sebelumnya bisa jadi membingungkan. Istilah-istilah seperti LMKN, *performing rights*, royalti, sampai *direct licence*, semua itu mengambang di udara, termaktub dalam *caption* media sosial, dan disiarkan melalui beberapa video *footage*. Semuanya disajikan untuk umum, padahal istilah-istilah itu termasuk eksklusif, terbatas hanya untuk kalangan musisi, terutama komposer & *performer*.

Fenomena itu juga menimbulkan kehebohan tersendiri bagi para *event organizer* (EO), karena mereka jadi serbasalah ketika mesti membawakan lagu-lagu tertentu di dalam sebuah *event*. Beberapa EO jadi lebih berhati-hati terkait lagu-lagu yang akan dibawakan oleh para artis dalam *event* mereka.

Lebih jelasnya, yuk, kita bedah rilisan album dari band The Smile, *Wall of Eyes*, yang keluar 26 Januari 2024 lalu. Album ini kalau diakses dari *digital store* (dari Apple Music) akan memuat keterangan: *2024 Self Help Tapes LLP under exclusive licence to XL Recordings Ltd*.

January 26, 2024
8 songs, 45 minutes
℗ 2024 Self Help Tapes LLP under exclusive licence to XL Recordings Ltd

RECORD LABEL
XL Recordings >

Self Help Tapes LLP adalah perusahaan yang didirikan oleh Thom Yorke & Jonny Greenwood pada 2021 ketika mereka memulai proyek band The Smile. Fungsi perusahaan ini adalah sebagai *publisher*, sehingga segala *copyright* dari karya The Smile nantinya dipegang sendiri oleh Thom & Jonny melalui Self Help Tapes LLP.

Lalu untuk proses distribusinya mereka bekerjasama dengan XL Recordings, sebuah label rekaman independen yang sudah berdiri sejak 1989. Jadi, album ini diedarkan/didistribusikan secara digital oleh XL Recordings, sementara hak *publishing* dipegang oleh Self Help Tapes LLP.

Aggregator ini ibaratnya toko kaset/CD sebelum era *streaming*. Kalau toko kaset/CD jualan secara fisik, *aggregator* jualan secara digital dengan menghitung jumlah *stream* dari masing-masing *platform* (Spotify, Apple Music, dll). Itulah yang dalam industri musik disebut distributor.

Publisher sendiri punya *kerjaan* yang lebih luas, yakni:

- Menerima laporan hasil distribusi dari *aggregator*, membuat laporan royalti, dan membayar royalti kepada komposer.

- Mengatur hak guna lagu dalam hubungannya dengan YouTube. Algoritma YouTube akan mendeteksi pemakaian setiap lagu berdasarkan *publishing*, bahkan untuk MV *official* dari artis/*performer* aslinya sekalipun.

- Mengatur hak guna lagu untuk artis yang mau merilis ulang lagu dari komposer yang sudah terdaftar di *publisher* tersebut. Jadi bukan hanya *cover* dalam video YouTube, tapi juga akan rilis di *digital platform* (yang nantinya akan melalui *aggregator* juga)

- Dan hak guna lagu untuk keperluan komersial apa pun, misalnya *jingle* iklan atau *soundtrack* film.

Jadi, misalnya ada orang yang meng-*cover* lagu-lagu dalam album *Wall of Eyes*, atau menjadikannya sebagai *backsound* sebuah video, maka YouTube akan secara otomatis melaporkan ke *publisher* lewat email. Respons email dari *publisher* nantinya yang akan menentukan boleh/tidaknya video itu di-*cover*, atau bahkan boleh/tidaknya dilakukan monetisasi.

Untuk rilisan ulang, prosedurnya dimulai saat seorang artis mengajukan permintaan ke *publisher*. *Publisher* lalu akan menetapkan harga pakai lagu (*advance royalty*) dan jangka waktu pemakaiannya. Kalau sudah disepakati, barulah dimulai proses produksi (rekaman), distribusi (*aggregator*) dan promosi (MV di YouTube). Prosesnya lebih panjang, tapi hasilnya lebih lengkap sebagai karya seni ketimbang sekadar *video cover* dan bisa muncul pula di *digital store*, bukan hanya di YouTube.

Inti dari proses kerja *publisher* adalah menjaga hak komposer sebagai pencipta, yang karyanya bisa saja digunakan untuk berbagai kepentingan komersial, agar si pencipta bisa tetap mendapatkan hak royalti. Dalam industri musik hal itu disebut sebagai sinkronisasi lagu.

Menjelaskan soal *publishing* memang lebih panjang ketimbang menjelaskan soal *aggregator*/distributor. Masyarakat memang umumnya lebih mengenal Spotify ketimbang nama-nama *publisher*. Padahal, dari sisi pelaku industri musik, justru *publisher* adalah instrumen yang sangat penting sebagai penyalur royalti yang terus berjalan sejak sebuah lagu dirilis. Bahkan musisi sekelas Thom Yorke dan Jonny Greenwood pun sampai bikin perusahaan sendiri demi mengamankan kelangsungan bisnis karya-karya The Smile.

Yang saya jelaskan tadi baru satu macam royalti yang disebut *mechanical rights*, yaitu royalti yang didapat dari hasil distribusi digital dan sinkronisasi.

Nah, berikutnya sampailah kita pada pembahasan yang lagi *booming* di media sosial: *performing rights*.

Selain dari penjualan melalui *aggregator* di *digital store* dan *share* pendapatan dari YouTube, komposer juga berhak mendapatkan royalti dari sumber lain. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tahun 2016, telah disahkan tarif royalti berkaitan dengan pemanfaatan komersial sebuah karya musik atau lagu (untuk lengkapnya bisa dilihat di sini: Kebijakan & Regulasi).

Pemanfaatan hak komersial yang dimaksud, yang juga dikenal sebagai *performing rights*, adalah:

1. Pesawat udara, bus, kereta api, dan kapal laut
2. Konser
3. Pertokoan
4. Hotel dan fasilitas hotel
5. Radio
6. Pusat rekreasi
7. Bioskop
8. Lembaga penyiaran televisi
9. Pameran & bazar
10. Nada tunggu telepon, bank, dan kantor
11. Restoran, kafe, pub, bistro, klab malam, dan diskotek
12. Seminar dan konferensi nasional
13. Karaoke

Lembaga Manajemen Kolektif Nasional (LMKN) telah disahkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta sebagai lembaga kolektor royalti. Undang-Undang tersebut mengamanatkan LMKN untuk menangani pengumpulan royalti penggunaan karya cipta lagu dan musik di Indonesia.

Sesuai dengan UU tersebut dalam pasal 87 ayat 1, bahwa untuk mendapatkan royalti maka komposer harus tergabung dulu sebagai anggota Lembaga Manajemen Kolektif (LMK), yang di antaranya adalah WAMI (Wahana Musik Indonesia), KCI (Karya Cipta Indonesia), RAi (Perkumpulan Royalti Anugerah Indonesia) dan LMK Pelari Nusantara.

WAMI sudah berdiri sejak 2006, inisiatornya adalah APMINDO (Asosiasi Penerbit Musik Indonesia) yang anggotanya antara lain Musica Studio's, Aquarius Musikindo, dan Trinity Optima. Pada tahun 2012, WAMI resmi bergabung dengan induk Lembaga Manajemen Kolektif Dunia yang bernama CISAC (The International Confederation of Societies of Authors and Composers) sebagai anggota ke-269.

Jadi, sudah jelas bahwa *performing rights*, yang di dalamnya juga terdapat hak royalti dari konser, sudah diatur oleh undang-undang dan pihak kolektornya pun sudah ditetapkan yaitu LMKN. Besaran tarifnya pun sudah ada. Masalahnya, justru para komposer yang cenderung tidak mau begitu saja menerima keputusan ini. Ada beberapa pihak yang menganggap pengumpulan royalti yang dilakukan LMK tidak transparan, ada pula yang menganggap tarif yang dikenakan terlalu kecil.

Jika merujuk pada aturan-aturan pada halaman sebelumnya, maka sebenarnya tidak boleh ada saling melarang penggunaan lagu dalam sebuah konser. Namun, dalam pernyataan pelarangannya, Ahmad Dhani merujuk pada UU Hak Cipta No. 28 Tahun 2014, pasal 9 ayat 3: "*Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan.*"

UU tersebut sebenarnya sudah diperbarui menjadi UU Hak Cipta No. 56 tahun 2021, dan isinya sebagai berikut:

- Setiap orang dapat melakukan Penggunaan Secara Komersial lagu dan/atau musik dalam bentuk layanan publik yang bersifat komersial dengan mengajukan permohonan Lisensi kepada Pemegang Hak Cipta atau pemilik Hak Terkait melalui LMKN.

- Perjanjian Lisensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pencatatan oleh Menteri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- Pelaksanaan Lisensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai kewajiban memberikan laporan penggunaan lagu dan/atau musik kepada LMKN melalui SILM.

Melihat permasalahan ini berdasarkan sejarah dan strategi bisnis Dewa 19, sebenarnya Mas Dhani secara etika melarang Once Mekel lebih karena yang bersangkutan sudah tidak tergabung di dalam band lagi. Berdasarkan berita yang ada di publik, sebenarnya bukan hanya soal hak cipta yang menjadi alasan dirinya melarang Once. Pelarangan itu lebih terkait dengan kelangsungan rangkaian agenda konser Dewa 19 yang masih akan berlangsung hingga Desember 2023.

Kasus itu lalu memunculkan beberapa kasus pelarangan lainnya, termasuk melahirkan Asosiasi Komposer Seluruh Indonesia (AKSI). Asosiasi yang diketuai oleh Piyu Padi ini merasa LMKN terlalu lambat dalam menengahi permasalahan royalti untuk komposer. Untuk itu AKSI berinisiatif mewadahi penerimaan hak royalti para pencipta lagu lewat *platform* Digital Direct License (DDL). Lewat DDL ini, royalti bisa terkumpul tanpa perantara. Pembayaran royalti langsung dilakukan oleh pencipta dan pengguna karya cipta. Namun, *platform* ini masih menjadi perdebatan dan belum mempunyai dasar hukum karena masih diperjuangkan oleh AKSI.

Foto: KolaseTribunNews

Saya sendiri secara pribadi merasa berada di “tengah-tengah”. Berdasarkan perbincangan dengan mantan Ketua WAMI, Chico Hindarto, transparansi yang diinginkan para komposer sebenarnya sudah ada di setiap pembagian royalti, yaitu berupa laporan royalti. Jika itu dirasa belum cukup, sebenarnya yang mesti dilakukan adalah audit terhadap LMK. Namun, mesti atas biaya yang mengajukan audit, bukan menjadi kewenangan LMK. Jadi, kalau saya merasa tidak percaya terhadap laporan royalti yang saya terima, maka saya bisa saja mengajukan audit dengan biaya saya sendiri.

Ya, tentunya tidak semua komposer sanggup (atau punya duit cukup) untuk itu, dan sebagai warga negara yang baik untuk saat ini saya menerima saja pengumpulan royalti yang dilakukan oleh WAMI dan *publisher* saya. Beberapa EO pernah ada yang saya tanya masalah ini, dan sudah ada yang memang menjalankannya (membayar royalti ke LMK) walaupun tentunya, sekali lagi, susah untuk diminta transparansinya.

Sedangkan untuk Digital Direct License, bagaimanapun itu adalah usaha yang baik jika menilik aturan pemerintah yang menyebutkan bahwa tarif royalti adalah "hanya" 2% dari harga tiket dan 1% dari tiket yang digratiskan (halaman 20, Keputusan LMKN Tentang Royalti Untuk Konser Musik). Tidak semua komposer adalah *performer* (yang tampil di atas panggung) dan pastinya jika tarif tersebut bisa lebih besar maka akan sangat membantu teman-teman komposer. Untuk itu, saya turut mendukung usaha tersebut dan berharap akan ada kejelasan hukum ke depannya.

Seperti Mas Dhani, saya pun pernah melarang Anji untuk membawakan lagu-lagu Drive pada tahun 2023 lalu dan itu bukan secara hukum, melainkan secara etika. Peristiwa itu pun sebenarnya terjadi setelah selama 12 tahun Anji dengan bebasnya membawakan lagu-lagu Drive (terutama ciptaan saya) sejak ia memutuskan berkarier solo 2011 silam. Bahkan kami sempat melakukan pertemuan khusus untuk membahas masalah itu yang membuahkan kesepakatan bersama.

Saya dan Dygo Pratama sebagai pencipta beberapa lagu Drive merasa keputusan dari pertemuan itu akan membantu bisnis Drive ke depannya. Intinya keputusan itu dibuat atas dasar etika dan tujuannya semata-mata bisnis. Secara *publishing* tidak ada yang berubah dan masih sesuai dengan apa yang dibuat sejak lagu-lagu tersebut dirilis.

Semoga pemerintah bisa lebih memperhatikan hak-hak komposer dan membuat aturan-aturan yang lebih baik. Bagaimanapun juga, kami sama nasibnya dengan para pekerja lain yang pendapatannya dikenai pajak. Dan royalti adalah pendapatan pajak yang sangat besar, sehingga bisa dibilang para komposer telah memberi andil yang sangat besar untuk negara ini.

Sumber:

1. *https://www.kompas.com/hype/read/2023/04/21/150550066/belajar-dari-kasus-ahmad-dhani-dan-once-mekel.*
2. *https://id.wikipedia.org/wiki/Wahana_Musik_Indonesia*
3. *https://www.lmkn.id/*
4. *https://musik.kapanlagi.com/berita/wami-lindungi-eksploitasi-karya-cipta-lagu.html*
5. *https://hot.detik.com/music/d-7154665/aksi-buat-platform-direct-license-untuk-wadah-royalti-pencipta-lagu*
6. *Kebijakan & Regulasi*

Artwork: Bullukucink

BANANA FISH

BUKAN ANIME PISANG & IKAN

AISHA RANI

"I ENVY YOU,...

Gambar: istimewa

***Banana Fish* selalu membuat** saya kagum karena *anime* ini membawa nuansa baru yang tidak mengambil jalan lurus *anime shoujo* pada umumnya. Kalau biasanya *anime shoujo* mengemas kisah percintaan yang penuh keindahan dan senang-senang, *anime* ini justru memberikan unsur-unsur yang lebih gelap seperti tawuran antargeng, kehidupan mafia, narkotika, pedofilia, pelecehan seksual, *economic gap*, depresi, kesedihan yang tidak berujung, serta prostitusi dan *grooming* anak laki-laki. Makanya *anime* ini luar biasa banget, unik, dan *nggak* banyak *mangaka* yang mau membuat cerita *shoujo* dengan tema-tema yang seberat itu, terlebih lagi dengan alurnya yang *to the point*, cepat, satu *season* langsung kelar. Jadi, ya, maratonnya bisa *cepet*. Makanya, ayo *cepet* tonton sana!

Tapi, tapi, tapi, ya kali segitu doang penjelasannya. Mari saya jelaskan lebih rinci lagi mengenai *anime* yang katanya tentang pisang dan ikan ini.

Banana Fish bercerita tentang Ash Lynx, seorang remaja berdarah Irlandia-Amerika Serikat berusia 17 tahun. Dia merupakan pimpinan geng yang juga menjadi peliharaan, penerus, serta kaki tangan dari salah satu bos mafia paling berpengaruh di Amerika, Dino Golzine.

Secara penampilan Ash adalah laki-laki yang cantik dengan tubuh kurus dan tinggi semampai. Iya, dia laki-laki cantik, atau penggemar *anime* biasa menyebutnya *bishounen*. Meskipun begitu, kemampuan bertarungnya bukan isapan jempol. Dia jago sekali bertarung, apalagi kalau mengangkat senjata, lihai banget, makanya dia ditakuti dan punya banyak musuh. Dia juga sangat pintar, masuknya jenius banget malah.

YOU

Suatu hari, Ash tidak sengaja menemukan sebuah rahasia para petinggi pemerintah Amerika dan Dino tentang penyebab kakaknya meninggal secara tragis. Hal tersebut lalu mendorongnya untuk mengungkap lebih jauh fakta-fakta tersembunyi lainnya.

Sementara itu, muncul seorang anak sepantarannya dari Jepang bernama Eiji Okumura. Niat awalnya hanya sekadar wawancara, Eiji ternyata bisa berteman dekat dengan Ash. Lantas keduanya pun bekerja sama untuk membongkar
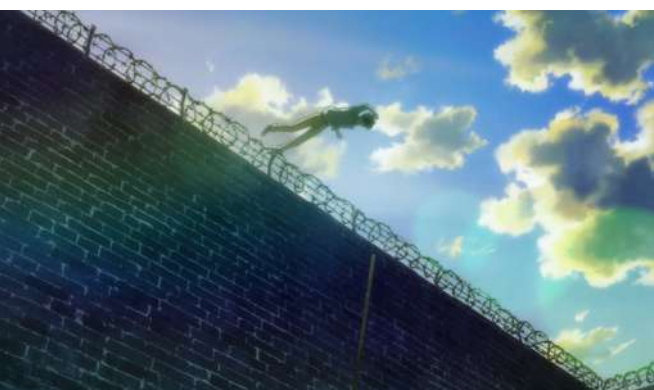
KNOW

rahasia besar tersebut yang kemudian mengantarkan mereka kepada sebuah kode yang dinamakan Banana Fish.

Awalnya saya sempat merasa skeptis dengan *anime* ini karena orang-orang bilang kalau ini adalah *anime* gay, mengingat salah satu adegan ciuman sesama jenisnya yang sudah melanglang buana di banyak *platform*. *So*, ya, *nggak* kaget kalau banyak yang pada takut *nonton*, termasuk saya.

Tapi begitu saya memberanikan diri, semua anggapan itu pun buyar. *Anime* ini ternyata bagus parah! Ceritanya bikin deg-degan karena pengemasannya yang seperti kisah detektif, bedanya ini pakai *action* yang *on point*. Apik banget adegan-adegan adu senjatanya atau perkelahian tangan kosongnya yang cepat. Penonton juga sekalian diajak *mikir* buat *nebak* apa yang sebenarnya terjadi pada Ash, karakter yang bagi saya *kasian* dan kacau parah – dalam artian yang *bener-bener* kacau.

Kalian pernah *nggak* sih *denger* orang bilang bahwa cantik adalah luka? Nah, itulah gambaran seorang Ash. Dari dia saya belajar bahwa lingkungan sekitar ternyata bisa menjadi musuh terbesar seseorang. Maksud saya, lingkungan itu pasti *ngaruh* banget buat perkembangan

HOW

hidup seseorang ke depannya, tindak-tanduk selanjutnya, bahkan sampai ke kondisi mentalnya.

Ash sendiri dari kecil sudah berada di lingkungan yang "gila". *Bayangin aja*, di umurnya yang masih 7 tahun, yang seharusnya dia bermain dengan teman-teman sebayanya, dia justru harus berhadapan dengan bapak-bapak pedofilia penyuka sesama jenis. Kayak, otaknya ke mana *gitu* lho? Anak kecil kena pelecehan *aja udah* kurang ajar, ditambah lagi ini jenis kelaminnya sama. Kata "bejat" *aja* masih kalah jauh buat menggambarkannya, bahkan bisa jadi Iblis pun sungkem. Parahnya lagi, ayahnya Ash justru tutup mata dan bahkan meminta Ash menyelesaikan sendiri masalahnya. *Bayangin aja*, anak kecil lho, *dilecehin* bapak-bapak, eh, malah disuruh *urusin aja* sendiri. *Berasa udah* jadi korban, habis itu *dinikahin* sama pelaku.

Gara-gara ayahnya jugalah Ash jadi semakin terhisap ke dunia gelap. Dia ditangkap oleh pedofilia kelas kakap lalu diangkat jadi kaki tangan atau simpanan di usia yang masih belia hingga dia tidak bisa melawan karena *economic gap*-nya kejauhan. Dino adalah bos mafia yang uangnya banyak, yang dengan kekuasaannya mampu

menggerakkan banyak hal. Sedangkan Ash hanya anak bau kencur yang sudah kehilangan banyak hal.

Yang mengejutkan lagi adalah Ash tampak seperti ikhlas-ikhlas saja dija-dikan samsak karena psikologisnya juga sudah kena. Kurangnya dukungan dari orangtua serta kurangnya perlindungan dari orang-orang sekitar membuatnya terpaksa memilih untuk putus asa, tidak peduli lagi orang akan berbuat apa pada tubuhnya. Dia tahu kalau melawan hanya akan menambah masalah, apalagi tidak akan ada orang yang membantunya. Seperti hidup segan, mati pun tak mau.

Itulah kenapa saat Eiji datang ke dalam hidupnya, Ash jadi bisa lebih meng-hargai hidup. Dia seperti menemukan jalan menuju secercah harapan di tengah gelapnya keputusasaan karena selama ini diperlakukan seperti toilet dan boneka seksual oleh manusia lain.

Secara pasti *Banana Fish* tidak hanya ingin memperlihatkan rumitnya dunia kriminal bawah tanah, tetapi juga ingin memberitahu bahwa laki-laki pun bisa mengalami pelecehan seksual, tidak hanya perempuan, baik itu anak-anak, remaja, atau dewasa. *Anime* ini seakan mengajak para penonton: bukalah mata-

TO

FLY."

mu, manusia brengsek *emang nggak* kenal jenis, semuanya bisa mereka lahap sekalipun anak kecil.

Buat kalian yang membaca tulisan ini, saran saya jangan pernah berpikir kalau *anime* ini hanya sesimpel hubungan sesama jenisnya. Buanglah pikiran tersebut lalu tonton dan cermati. *Anime* ini sangat kaya makna. *Mangaka*-nya sendiri, Akimi Yoshida, menulis cerita ini untuk meningkatkan *awareness* soal kesehatan mental anak-anak dan remaja. Pesannya memang sangat istimewa.

Recommended banget. Ceritanya kompleks, animasinya mulus, karakterisasinya bagus, bahkan *ending*-nya pun luar biasa. Asal kalian tahu, ya, *anime* ini adalah salah satu *anime* dengan *ending* yang paling *memorable*. Karena itu, kalau ada waktu luang cobalah untuk menontonnya. Tapi kalau kalian adalah orang yang sensitif dan kesulitan menonton *anime* yang "berani", saran saya mending *nggak* usah. Memang ini *nggak* separah *Chainsaw Man*, sih, hanya saja mungkin bisa membuat beberapa dari kalian merasa tidak nyaman. Meskipun begitu, percaya sama saya, *anime* ini *worth it* untuk ditonton dan *nggak* semenakutkan apa yang saya tulis. Sekali lagi, **selamat menonton!**

Artwork: Dwi Duest
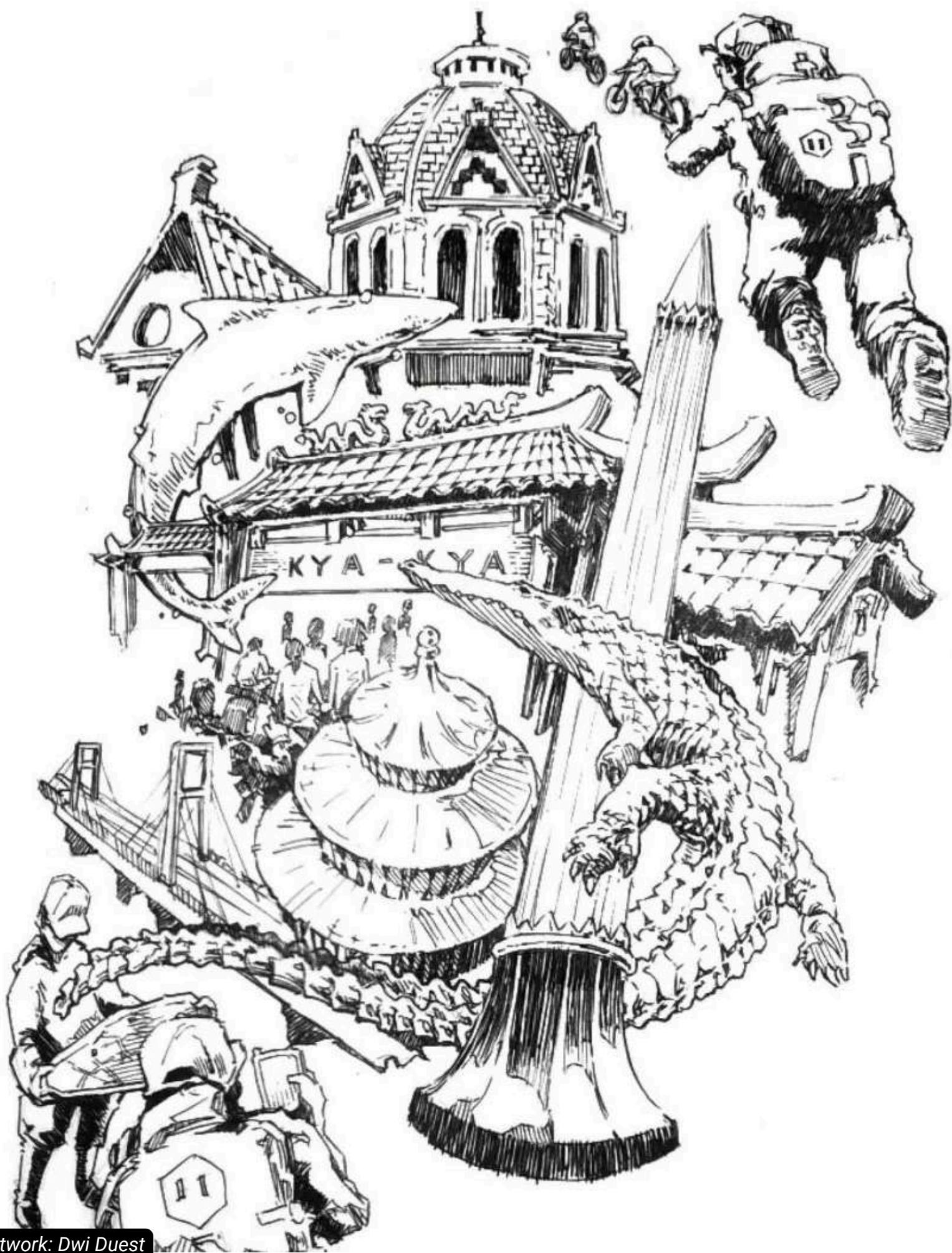
REKOMENDASI

LIMA BUKU FIKSI

ARYSTHA AYU

Foto: Pexels/Maxi65et

Pada suatu siang akhir pekan beberapa bulan yang lalu, saya sedang bersantai sambil membuka aplikasi Instagram. Sebuah *reels* lalu lewat dan menahan saya untuk melihatnya lebih lama sebelum akhirnya saya menekan ikon hati sebagai reaksi saya karena menyukai konten *reels* tersebut.

Reels yang dimaksud merupakan potongan wawancara akun @bukukompas dengan Ibu Karlina Supelli, seorang filsuf, dosen, juga salah satu astronomer perempuan pertama dari Indonesia. Dalam *reels*, Ibu Karlina mengatakan, "Fiksi itu sangat penting. Saya itu dari kecil, hal pertama yang saya baca itu fiksi. Kenapa? Karena dia membuka imajinasi. Fiksi itu mengajak kita masuk ke suatu *possible world*–dunia yang mungkin, yang tidak ada di sini, sehingga imajinasi itu bisa begitu liar mengembara. Dan ketika masuk kembali ke dunia nyata, imajinasi ini membantu kita untuk memahami dunia yang begitu karut-marut." Saya mengangguk-angguk setuju, dan mulai memikirkan berapa banyak fiksi yang telah saya baca selama ini, yang turut membantu saya memahami dunia nyata.

Foto: Alif.id

Ada macam-macam jenis bacaan fiksi yang bisa kita temui, seperti novel, kumpulan cerita pendek, maupun komik. Dalam pengalaman membaca saya sendiri, saya tidak terlalu memaksakan harus membaca semua genre fiksi, misalnya cerita romantis, fantasi, *sci-fi*, misteri, *thriller*, horor, dll, karena keterbatasan akses bacaan dalam beberapa tahun terakhir ini. Dari banyaknya bacaan fiksi yang pernah saya baca, saya menyadari bahwa banyak cerita sering memiliki konflik yang sederhana, membuat situasi sedikit lebih rumit dan kacau, lalu ditutup dengan penyelesaian yang kadang di luar dugaan (walaupun tidak semuanya harus menggunakan *plot twist* sih, *hehehe)*.

Berikut ini saya rekomendasikan 5 buku yang mungkin cocok dengan pembaca sekalian ;)

TAHUN PENUH GULMA

SIDDHARTHA SARMA

Tokoh utama dalam novel ini adalah Korok, seorang anak tukang kebun sekaligus tukang kebun muda yang andal mengurus bunga-bunga. Suatu ketika perbukitan di desanya diketahui memiliki kandungan bauksit yang banyak, yang langsung membuat perusahaan tambang tertarik untuk mengolahnya, apalagi mereka juga mendapat dukungan dari pemerintah. Namun, Korok dan orang-orang di desanya tidak mau hal itu terjadi. Perbukitan tersebut sudah dianggap keramat sebagai perwujudan dewi oleh warga setempat. Warga pun berdemo, memprotes rencana pembukaan tambang yang sepihak itu. Dengan berbagai kejutan-kejutan yang menyenangkan dan juga yang tidak menyenangkan, Korok pun memiliki ide yang brilian untuk melawan tindakan yang semena-mena atas desanya.

Novel ini meraih Neev Book Award 2019 kategori *Young Adult*, dan diterbitkan oleh Marjin Kiri dalam seri Pustaka Mekar untuk pembaca muda. Tetapi kalau mengutip pembahasan di Scroll.in, “Meski diterbitkan sebagai novel remaja, ini buku yang semua orang perlu baca.”
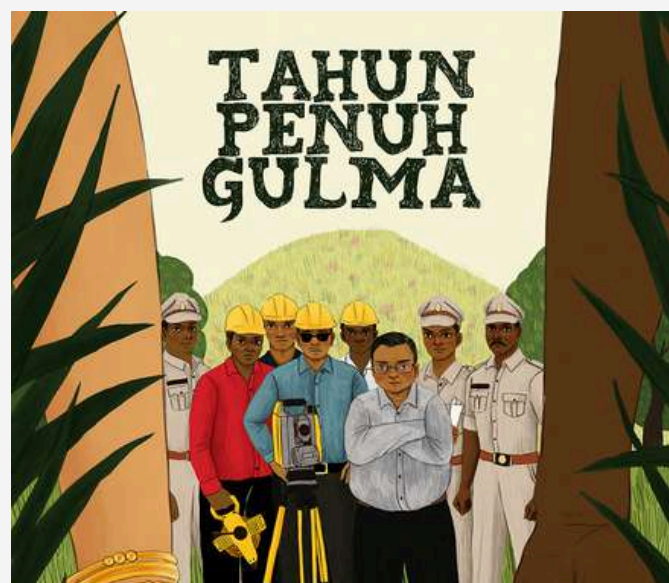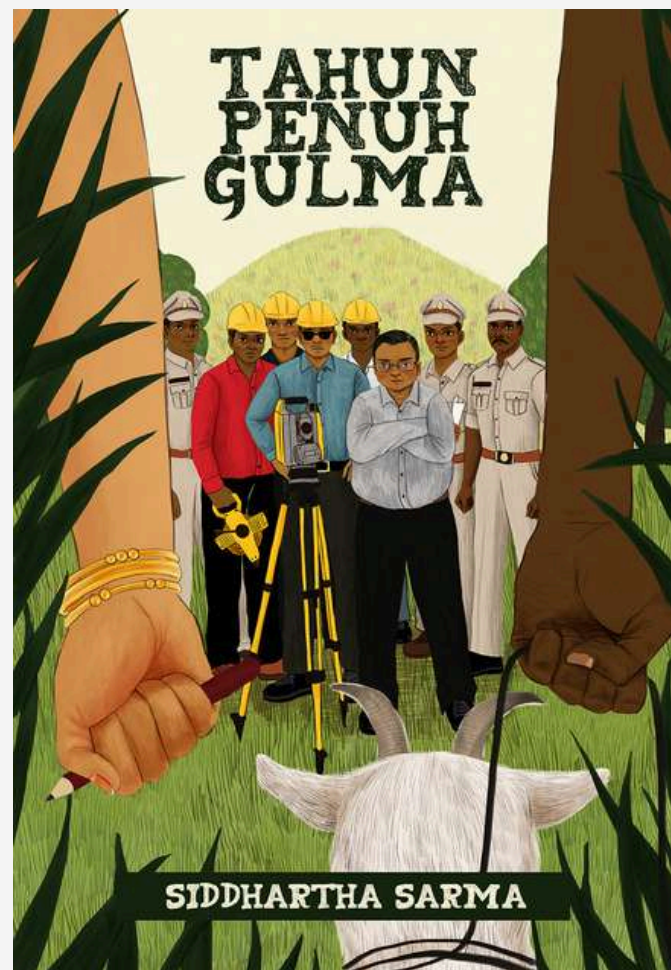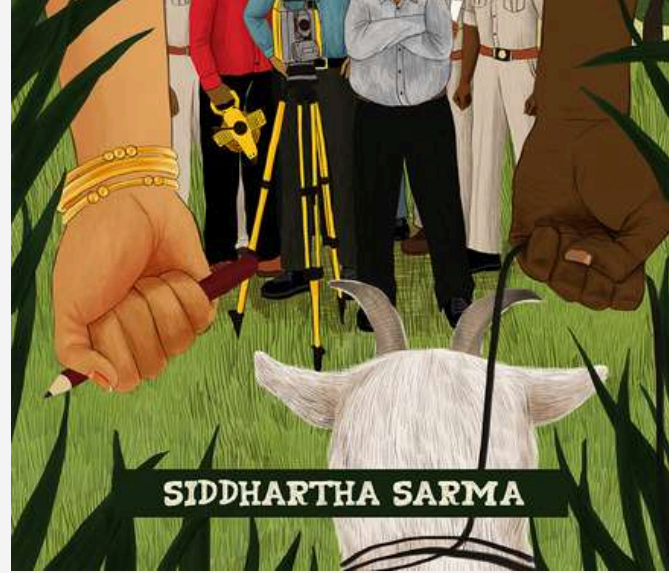
HARIMAU! HARIMAU!

MOCHTAR LUBIS

Hanya dalam waktu beberapa hari saja, sekelompok pencari damar yang terdiri dari tujuh orang (Buyung, Sanip, Wak Katok, Pak Haji, Sutan, Talib, dan Balam) diburu oleh seekor harimau yang kelaparan, hingga hanya tersisa tiga orang yang selamat. Sepanjang waktu yang penuh teror dan membolak-balikkan hati itu, mereka tidak hanya dibayang-bayangi oleh harimau, tetapi juga bergumul dengan dosanya masing-masing.

Meskipun pertama kali diterbitkan pada tahun 1975, nilai-nilai yang ada dalam novel ini masih terasa *relate* dengan kehidupan sekarang. *Harimau! Harimau!* telah mendapat penghargaan dari Yayasan Buku Utama sebagai Buku Penulisan Sastra Terbaik tahun 1975, penghargaan dari Yayasan Jaya Raya pada tahun 1979, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman.

Novelnya masih bisa dibaca sampai sekarang setelah dicetak ulang oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
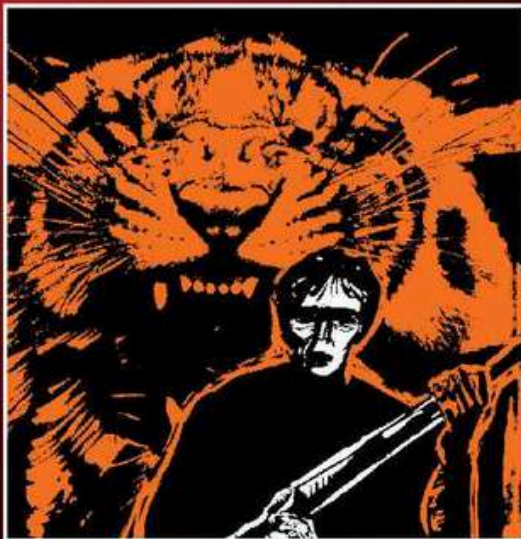
LUSIFER! LUSIFER!

VENERDI HANDOYO

Seorang gadis bernama Mawarsaron diyakini dirasuki oleh Lusifer, si Iblis segala Iblis. Anggota Barisan Pendoa kemudian berseru-seru, berdoa agar kuasa gelap yang menaungi Mawarsaron dapat keluar dari tubuh gadis itu. Sementara itu Markus Yonatan bersama kakak Mawarsaron turut berusaha menolong Mawarsaron dengan cara mereka sendiri. Latar belakang Mawarsaron, Markus Yonatan, dan beberapa tokoh inti diceritakan sepanjang novela ini, dan momen yang paling intens dalam cerita ini adalah saat malam pelepasan Mawarsaron yang didoakan oleh Barisan Pendoa dalam rangka mengusir Lusifer.

Novela ini memang mengambil situasi dari salah satu agama secara gamblang dan terang-terangan, terlihat dari penggunaan nama-nama tokoh juga ritual ibadah, dan menampilkan sisi lain dari kehidupan beragama yang khusyuk. Penulisnya mengemas cerita ini tanpa harus membuat pembaca dengan agama berbeda kebingungan karena merasa asing. Justru dalam agama atau kepercayaan apa pun, rasanya ada kemiripan dengan lika-liku masalah seperti yang dituturkan di dalam novel ini.

Lusifer! Lusifer! merupakan terbitan keenam dari POST Press, sebuah penerbit independen yang pemiliknya telah lebih dahulu mengelola toko buku mungil nan nyaman di Pasar Santa, Jakarta.

Novel *Pulang* memiliki beberapa cerita utama di dalamnya yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Cerita-cerita tersebut adalah tentang Dimas Suryo, yang diangkat mulai dari saat dirinya menjadi mahasiswa bersama temannya, Hananto, dan cinta tak sampainya, Surti; lalu pergi ke Perancis, bertemu Vivienne dan menikahinya; sampai ke cerita pendirian Restoran Tanah Air oleh para eksil yang menyebut diri mereka Empat Pilar (Dimas, Nugroho, Tjai, dan Risjaf). Cerita yang lainnya adalah tentang Lintang Utara, anak dari Dimas dan Vivienne, yang mulai menjelajah dan mencari tahu tentang Indonesia sebagai riset tugas akhirnya. Cerita yang terakhir adalah tentang Segara Alam yang bersama para mahasiswa dan aktivis berjuang mewujudkan reformasi Indonesia.

Selain kisah kerusuhan di Paris dan kerusuhan ’98 di Indonesia yang begitu merebut perhatian pembaca karena kekacauannya, kisah tentang Ekalaya dan kisah pendirian Restoran Tanah Air juga menarik. Penulis menyisipkan banyak percakapan-percakapan segar dan itu sedikit membuat rileks di tengah-tengah plot utama buku yang membahas tentang alasan Dimas dkk. tidak bisa pulang ke Indonesia serta perjuangan mereka untuk memperoleh hak pulang tersebut.

Novel ini merupakan pemenang Khatulistiwa Literary Award 2013 dan diterbitkan oleh Penerbit KPG.

ANIMAL FARM

GEORGE ORWELL

Animal Farm bercerita tentang pemberontakan hewan terhadap manusia yang terjadi di sebuah peternakan. Dua babi kemudian berhasil memegang kekuasaan atas peternakan itu, yaitu Snowball dan Napoleon. Mereka melakukan pemberontakan besar-besaran untuk memperoleh kebebasan dari manusia. Hewan-hewan kemudian membangun kincir angin yang pada pertengahan cerita menjadi titik pemicu pemerintahan baru. Namun, dua babi pemimpin ternyata tidak dapat berjalan selaras dalam kekuasaan, sehingga para hewan kemudian diperintah di bawah kekuasaan Napoleon yang dianggap paling cerdas. Perang, kabar-kabar angin, permainan kotor, kerja rodi, kepicikan, semua me-warnai kisah novel ini.
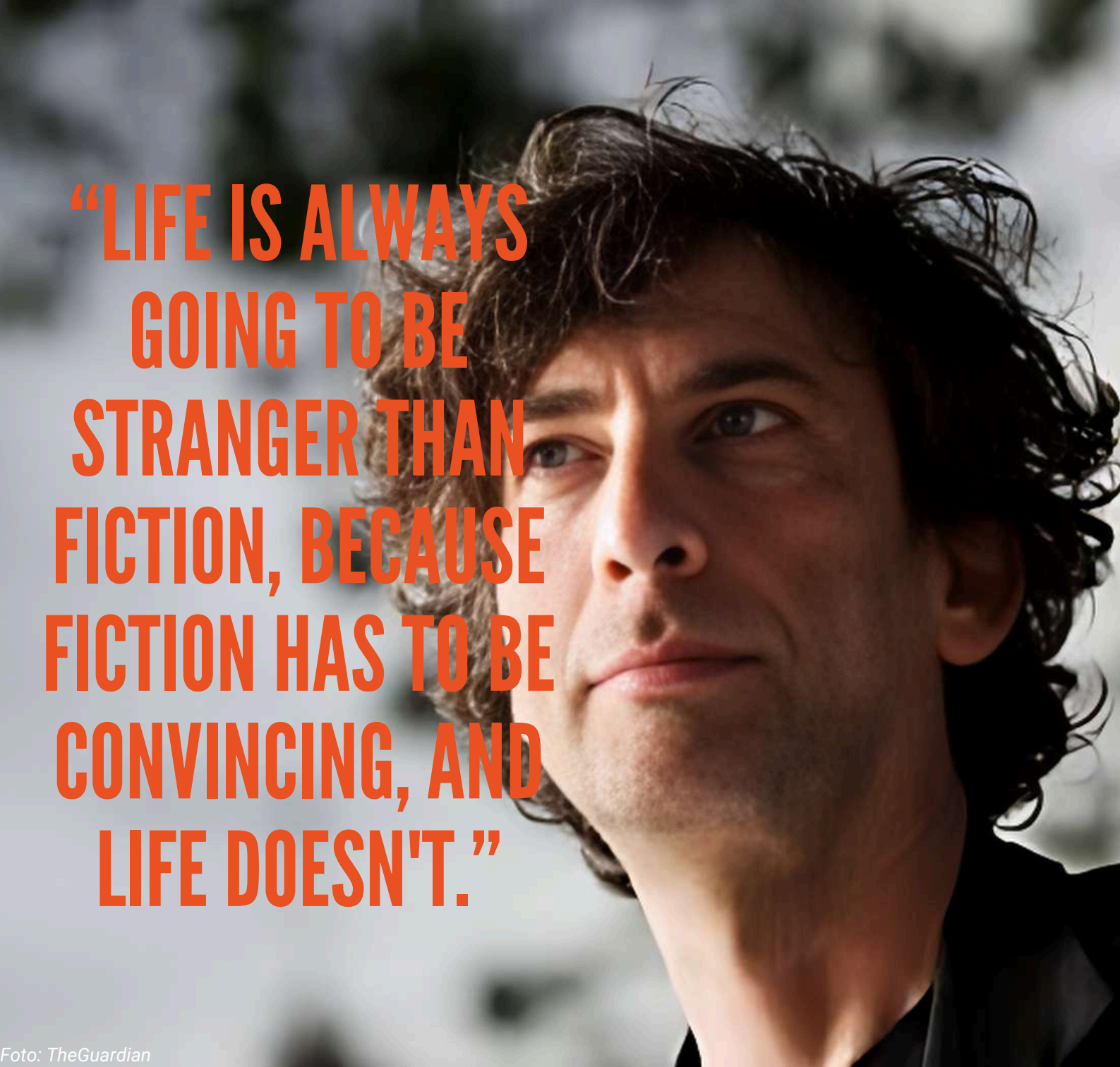
Novel ini pertama kali terbit padai tahun 1945 dan berdasarkan data Goodreads memiliki 3.203 edisi dalam berbagai bahasa. Edisi terjemahan bahasa Indonesianya diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, dan karena sampul buku ini hanya menggambarkan rumah peternakan (tidak seperti sampul-sampul versi lainnya yang rata-rata ada gambar babinya), maka kalau tidak membaca *blurb* dengan sungguh-sungguh di sampul belakang pembaca mungkin tidak akan menyangka bahwa yang menjadi hewan cerdas dalam kisah ini adalah babi.

Animal Farm memperoleh Retro Hugo Award 1996 dan Prometheus Hall of Fame Award 2011.

Nah, itu dia 5 rekomendasi buku yang bisa saya bagikan. Semoga dapat menambah koleksi dan variasi bacaan bagi pembaca sekalian. Sebagai penutup, saya kutipkan kata-kata dari Neil Gaiman untuk kita semua:

Foto: TheGuardian

Selamat membaca! Salam.

DAFTAR PUTAR BERELORA

1. Terusir Dari Tanah Sendiri - Eviction
2. Gazelle (Noam Chomsky's Unanswered Question) - Leipzig
3. Tak Ada Wifi di Alam Baka - Koil
4. Proyeksi Bunuh Diri - Terapi Minor
5. Hash Of Haydar - Tuantigabelas
6. Purna Manusia - Sentris ft. Senartogok
7. Sunat Akal Massal - Dirty Ass
8. Akhir si Jahanam - Lips!!
9. A Song - Pure Saturday ft. Saturday Night Karaoke
10. Orang Orang Di Kerumunan - Fstvlst
11. Jantung Kota yang Berlubang - Agoni
12. Bagaimana Jika Kristen Yang Masuk Surga? - Amis
13. Perbatasan Tangerang Dan Jakarta - Syifasativa
14. Sirna Rana - Beranda Rumah
15. Kebenaran Akan Terus Hidup - Merah Bercerita

Klik tautan berikut untuk lanjut mendengarkan. PLAY!

MATI DI LUMBUNG PADI

Rafael Djumantara

"When the last tree is cut down, the last fish eaten and the last stream poisoned, you will realize that you cannot eat money."

—Cree Indian Prophecy—

Bekerja dari rumah selama masa pandemi Covid-19 yang lalu membuatku teringat kepada persawahan di belakang rumahku yang berlokasi di perbatasan antara perkampungan dan kompleks perumahan. Semasa kecil aku sering diajak ibuku pergi ke sawah-sawah tersebut, berjumpa dengan ibu-ibu petaninya. Ibuku sering membeli kangkung langsung dari para petani. Kangkungnya segar, kata Ibu, dan lebih murah. Beberapa kali bahkan Ibu juga membeli beras langsung dari mereka, tetapi yang paling sering memang kangkung.

Dulu aku tak berpikir panjang, aku masih duduk di bangku sekolah dasar awal. Kukira Ibu membeli hanya karena murah. Itu saja. Mungkin dalam benak Ibu juga begitu: murah dan segar, titik. Tetapi seiring beranjak dewasa, aku mulai berpikir bahwa bukankah memang begitulah seharusnya sistem ekonomi kita berjalan? Kita bisa memotong banyak pengeluaran tambahan. Kita cukup berjalan kaki, melakukan transaksi dengan orang-orang yang hidup tak jauh dari tempat tinggal kita, artinya kita juga tak membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi.

Para petani di belakang kompleks perumahanku dulu adalah petani-petani gurem yang mengelola tanah-tanah yang sempit. Mereka memang buruh tani, mereka bekerja untuk majikan mereka, mereka bukan pemilik lahan. Namun dalam lahan-lahan terbatas itu, para majikan juga tak mendera pekerjanya dengan kerja yang melebihi batas waktu. Cukup urus sawahnya dengan baik sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Jam kerjanya panjang memang, tetapi setidaknya itu tidak dilebih-lebihkan. Pekerjaannya memang hanya sepanjang yang dibutuhkan supaya padi dapat tumbuh baik dan sehat.

Para buruh tani itu mendapat persentase hasil panen setiap kali musim panen tiba. Penanaman kangkung di tempat-tempat air mengalir di sekitaran petak sawah juga merupakan sesuatu yang dibiarkan terjadi oleh para majikan. Kangkung itulah yang menjadi pendapatan tambahan bagi para buruh tani. Selama hal tersebut tidak mengganggu hasil panen, para majikan tidak ambil pusing.

Dulu di dekat persawahan berkangkung tersebut ada tanah kosong yang cukup luas dan difungsikan sebagai lapangan tempat anak-anak sekitar bermain menghabiskan waktu. Aku belajar bermain bulu tangkis di sana. Aku menerbangkan layang-layang untuk pertama kalinya di sana. Di lapangan itu juga, setiap enam bulan sekali, diselenggarakan pasar malam. Ada komidi putar yang kunaiki untuk pertama kalinya. Ada atraksi tong setan yang kerap kutonton semasa kecil. Ada kenangan yang melekat erat dalam ingatan dan telah menjadi bagian dari sejarah personalku.

Dua puluh lima tahun berlalu, kini sawah-sawah itu telah tiada. Petak-petak sawah tersebut telah berubah menjadi kompleks perumahan lainnya. Tempat ibuku dulu membeli kangkung telah berubah menjadi sebuah masjid yang megah. Tanah kosong tempatku bermain semasa kecil telah menjadi tempat usaha konveksi skala rumahan. Tak ada lagi kangkung segar nan murah dan pasar malam. Anak-anak kini bermain *video games* di depan layar *gadget*-nya masing-masing.

Masa pertanian tradisional nyaris habis. Corak ekonomi bercocok tanam memang telah digeser oleh corak produksi industri. Persis seperti bagaimana dulu corak produksi bercocok tanam telah menggeser corak produksi berburu dan meramu. Semua memiliki masanya sendiri. Pertanian memang masih ada kini, tetapi coraknya adalah pertanian industri. Para pemiliknya tak lagi majikan-majikan kecil yang hanya memiliki satu atau dua petak sawah dan mempekerjakan satu atau dua orang buruh tani, melainkan tuan-tuan tanah yang memiliki puluhan hektar lahan hasil pembukaan hutan dan puluhan pekerja yang dikuras keringatnya dengan jam kerja panjang hanya demi upah minimum.
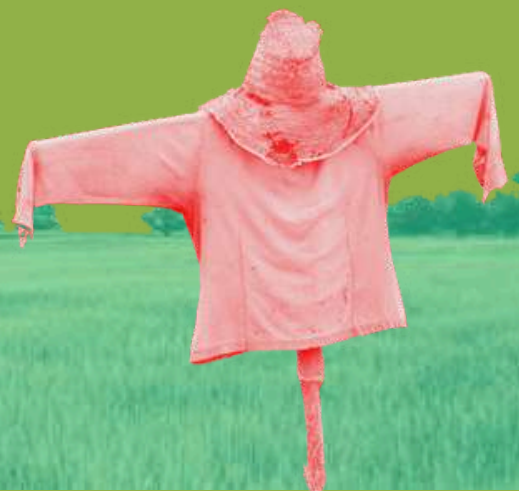
Dalam masa seperti sekarang ini, engkau membeli kangkung dan beras tidak lagi dari petani yang terjangkau dalam jarak tempuh yang layak bagi seorang pejalan kaki, tapi engkau membelinya di supermarket. Lokasi yang ditempuh dengan menguras bahan bakar kendaraan, dengan harga yang tidak lagi bisa diputuskan lewat proses tawar-menawar dalam sebuah komunikasi yang hangat. Di supermarket, engkau membayar sesuai harga yang telah dilekatkan dalam produk-nya. Tak ada komunikasi antara pembeli dan penjual, tak ada interaksi apa pun. Pasar tradisional? Ini juga lokasi-lokasi yang tinggal me-nunggu hari-hari kematiannya.

Lihat beras yang engkau masak di alat penanak nasi. Beras yang ada di dalamnya adalah beras dengan *brand* tertentu. Beras pandan wangi. Beras yang engkau beli di supermarket. Di jajaran rak beras, bersanding dengan beras-beras yang didatangkan dari Thailand. Sebentar, Thailand? Ibuku dulu membeli beras dari sawah yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama sepuluh menit, sekarang dari Thailand? Sejauh itukah lokasi produksi untuk apa yang kita makan saat ini?

Dunia telah jauh berubah. Kelak generasi orangtuaku akan lenyap, digantikan oleh generasiku dan generasi-generasi selanjutnya yang tak pernah lagi merasakan ikatan langsung dan kedekatan fisik antar-manusia. Generasi yang dibesarkan untuk hidup seorang diri dan terlalu terikat pada gerak pasar serta kemajuan teknologi.

Generasi yang tumbuh untuk menyadari bahwa hidup memang harus dijalani seorang diri. Sendiri.

"The future teaches you to be alone, the present to be afraid and cold.".

—Manic Street Preachers,
***"If You Tolerate This Your Children Will Be Next"*—**

Artwork: Dwi Duest

kacuk

RIZKY ANNA

Foto: Unsplash/AlonyHaust
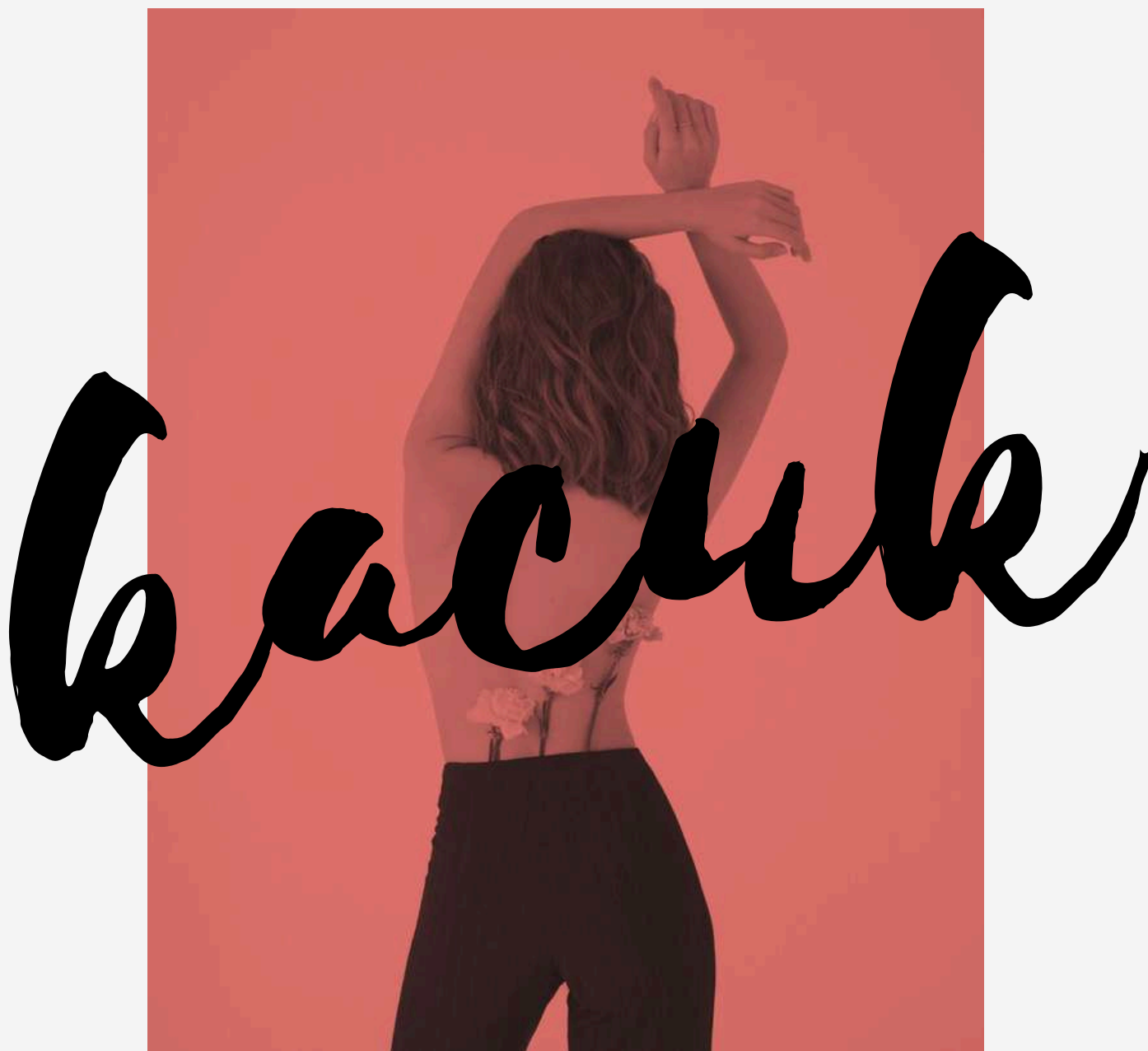
"Tumben pagi-pagi sudah wangi, mau jual diri ke mana lagi?"

Terdengar suara dari belakang, serak dan tak beraturan. Kulihat Suri menggeliat di balik selimutnya yang tipis, lalu mematikan kipas yang terpatri di dinding. Jika bukan demi kongsi biaya kos, sebetulnya aku lebih senang tidur sendirian.

Tak mendengar sepatah pun jawaban dariku, Suri lantas beranjak mendekat. Matanya melirik tajam ke arah pakaian yang tergantung di pintu lemari.

“Lo mau pakai ini?”

Aku hanya berdeham.

“Enggak sekalian bugil?”

“Maunya sih begitu,” kujawab asal saja, malas ribut dengannya pada pagi buta.

“Hera, kalau lo mau sinting, setidaknya jangan dipertontonkan begitu lah,” Suri terus berceracau. “Masa mau pergi pakai baju jaring-jaring begini? Pasti enggak pakai manset buat dalaman ‘kan? Mana ukurannya pendek banget. Selain norak, lo juga jadi kelihatan miskin. Baju kurang bahan kok dipakai.”

Suri, sungguh, aku tak peduli.

Foto: Unsplash/AlexanderKrivitskiy

Sebetulnya, Suri orang yang baik. Dia sering membawakan makan malam untukku, meski hanya sebungkus nasi rames. Akan tetapi, aku tidak bisa menoleransi sifatnya yang suka ikut campur itu.

Namun, karena aku malas mendebatnya, maka kubiarkan ia berkhotbah dengan mulut bau jigong. Aku lebih tertarik mengobok tas *make up* dan mencoret-coret wajahku dengan riasan. Sembari mengabaikan Suri yang terus memberikan siraman rohani, kuraih botol minum yang berdiri tak jauh dari kasur. Kubuka tutupnya, lalu memasukkan seluruh bibirku ke dalam moncongnya. Kusedot udara di dalam botol selama beberapa saat, tutorial *low budget* untuk membikin bibir tampak tebal. Kutemukan trik ini dari video pendek yang muncul di linimasa media maya. Lantas, memoleskan gincu berwarna saga agar tampak lebih membara. *Uh*...

Saat aku mengganti piyama dengan pakaian "kurang bahan", Suri seketika terdiam. Sepertinya Suri mulai sadar bahwa sampai bibirnya *ndower* pun, khotbahnya tidak akan memengaruhi pilihanku.

Selepas menyemprotkan parfum ke belakang telinga dan tengah-tengah payudara, aku segera melesat meninggalkan Suri yang masih menganga. Aku tak sabar bertemu dengan dunia yang serba *edan* di luar sana.

Foto: Unsplash/JanKopriva

Hari ini aku tak pergi jauh. Hanya ke warung kopi Mas Modol yang berjarak setengah kilometer dari kos. Satu-satunya warkop yang buka 24 jam. Bukan karena Mas Modol gila harta, tetapi justru karena warungnya makin sepi, sehingga harus buka lebih lama.

“Mas, kopi susu satu, ya.”

Mau pakai susu bubuk, susu kental manis, susu murni, atau susunya Neng Hera? Sebetulnya, jawaban itulah yang ingin kudengar dari Mas Modol. Atau, *kan sudah punya dua, besar-besar pula, masih kurang, ya, Neng?*

Namun, yang kudapat hanya anggukan kecil tanpa ekspresi sama sekali. Sial.

Sembari menunggu Mas Modol mengocok campuran kopi dan susu—tentu saja, dia tidak berminat mengocok susuku—aku mendaratkan pantat di bangku depan. Tepat di tengah-tengah, supaya orang yang kemari bisa langsung melihatku. Pada saat itu, mataku menangkap aneka keripik yang dibungkus kecil-kecil. Saat aku mencoba menekannya dari luar kemasan, tekstur keripik itu sudah alot. Kasihan nian, pasti mereka sudah lama menunggu pembeli di sana. Sama sepertiku, sudah lama tidak laku.

Foto: Unsplash/EnginAkyurt

Tempo hari, Mas Modol pernah bercerita—dengan sisa tenaga—bahwa orang-orang masa kini lebih tertarik membeli kopi di kafe-kafe mahal. Padahal, kuakui kopi racikan Mas Modol tak kalah enaknya. Lantas kujawab, "Mereka ke sana bukan untuk beli kopi, Mas, tetapi membeli gengsi." Sok bijak, memang. Padahal aku sendiri sedang kebingungan sebab sudah lama nihil panggilan.

Kuhela napas panjang dan dalam, berharap segala sesak dan kelumit turut tertumpahkan. Tanganku meng-obok tas yang tergeletak di atas meja, lalu meraih buku tipis dan kucel yang kutemukan di lemari Mami—satu-satunya warisan yang dia tinggalkan untukku. Di antara sampul yang retak dan dimakan rayap, judulnya masih dapat dibaca dengan jelas. *Kiat-Kiat Menjadi Pusat Perhatian Para Pria* (*Dilengkapi Tips Jitu dari Ahlinya*). Bermodalkan sederet kalimat afirmasi dari Mami bahwa aku anak perempuan paling cantik di muka bumi, kuharap dapat mengaplikasikan isi buku wasiat itu sebaik mungkin–meski buku diterbitkan hampir lima dekade yang lalu, semoga masih relevan.

Foto: Unsplash/BrandiRedd

Foto: Unsplash/EnginAkyurt
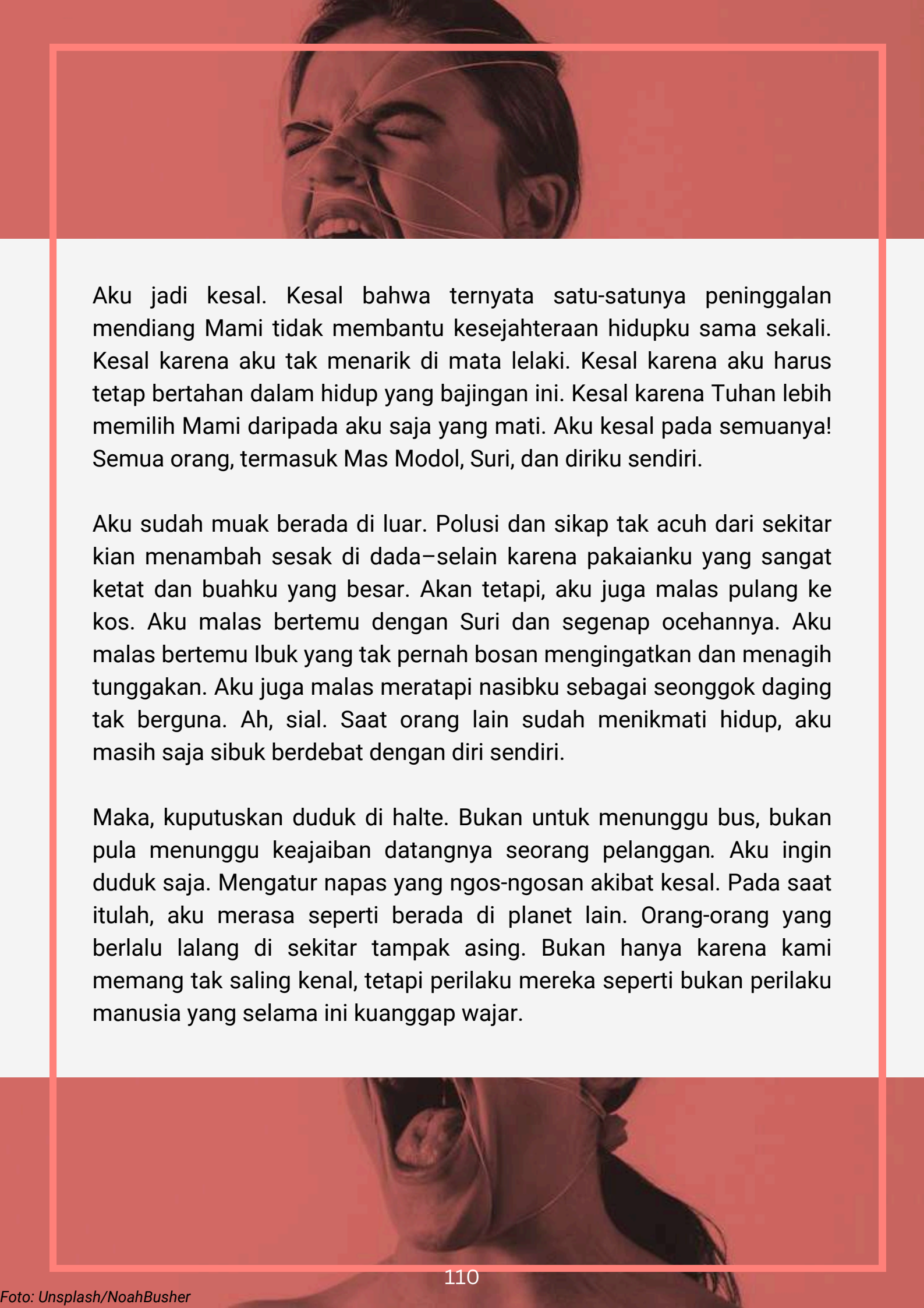
Namun, rupanya tiga jam berlalu sia-sia. Hanya beberapa lelaki yang datang ke warkop Mas Modol dan semuanya sibuk bercengkerama membahas bola hingga Tesla. Sialan. Kuletakkan selembar uang dan segera pergi. Sambil tetap membawa buku warisan Mami.

Alternatif lainnya: berjalan kaki melewati bangunan yang sedang proses renovasi. Setidak-tidaknya, aku akan mendapat siul dan rayuan receh dari para kuli. Dalam buku tertulis, *tak peduli bagaimana penampilan Anda, kehadiran perempuan yang lewat menjadi hiburan pelepas penat bagi para kuli bangunan.*

Alih-alih siul dan rayuan, yang kudapat hanyalah lirikan sekilas. Mereka lantas membuang muka dan kembali sibuk dengan pekerjaannya. Padahal ada satu pria ceking yang agak lama melihatku, tetapi melengos juga. Masa iya, orang seperti mereka patuh dengan peraturan untuk menghormati wanita? Bukankah manusia dengan kasta ekonomi bawah lebih mementingkan berahi daripada marwah? Setidaknya, begitu yang tertulis dalam buku.

Buku sialan. Buku tipuan. Buku yang tidak relevan!

Aku jadi kesal. Kesal bahwa ternyata satu-satunya peninggalan mendiang Mami tidak membantu kesejahteraan hidupku sama sekali. Kesal karena aku tak menarik di mata lelaki. Kesal karena aku harus tetap bertahan dalam hidup yang bajingan ini. Kesal karena Tuhan lebih memilih Mami daripada aku saja yang mati. Aku kesal pada semuanya! Semua orang, termasuk Mas Modol, Suri, dan diriku sendiri.

Aku sudah muak berada di luar. Polusi dan sikap tak acuh dari sekitar kian menambah sesak di dada–selain karena pakaianku yang sangat ketat dan buahku yang besar. Akan tetapi, aku juga malas pulang ke kos. Aku malas bertemu dengan Suri dan segenap ocehannya. Aku malas bertemu Ibuk yang tak pernah bosan mengingatkan dan menagih tunggakan. Aku juga malas meratapi nasibku sebagai seonggok daging tak berguna. Ah, sial. Saat orang lain sudah menikmati hidup, aku masih saja sibuk berdebat dengan diri sendiri.

Maka, kuputuskan duduk di halte. Bukan untuk menunggu bus, bukan pula menunggu keajaiban datangnya seorang pelanggan. Aku ingin duduk saja. Mengatur napas yang ngos-ngosan akibat kesal. Pada saat itulah, aku merasa seperti berada di planet lain. Orang-orang yang berlalu lalang di sekitar tampak asing. Bukan hanya karena kami memang tak saling kenal, tetapi perilaku mereka seperti bukan perilaku manusia yang selama ini kuanggap wajar.

Foto: Unsplash/NoahBusher

Kukerahkan pandang pada lelaki muda yang duduk di kursi depan. Kedua matanya fokus menatap layar gawai. Meski tertutup pundaknya, aku masih bisa melihat konten yang ia tonton. Video anime yang pakaian karakternya tak jauh beda dariku. Aku juga bisa melihat lelaki itu memangku ransel, demi menutupi tangan kirinya yang diam-diam masuk ke celana.

Astaga!

Bukan perkara masturbasi di tempat umum yang membuatku terkejut. Bukan karena usia lelaki itu yang masih sangat muda. Namun, mungkinkah lelaki sekarang lebih menyukai karakter fiktif daripada manusia sintal nyata sepertiku?

Foto: Unsplash/AlexanderKrivitskiy
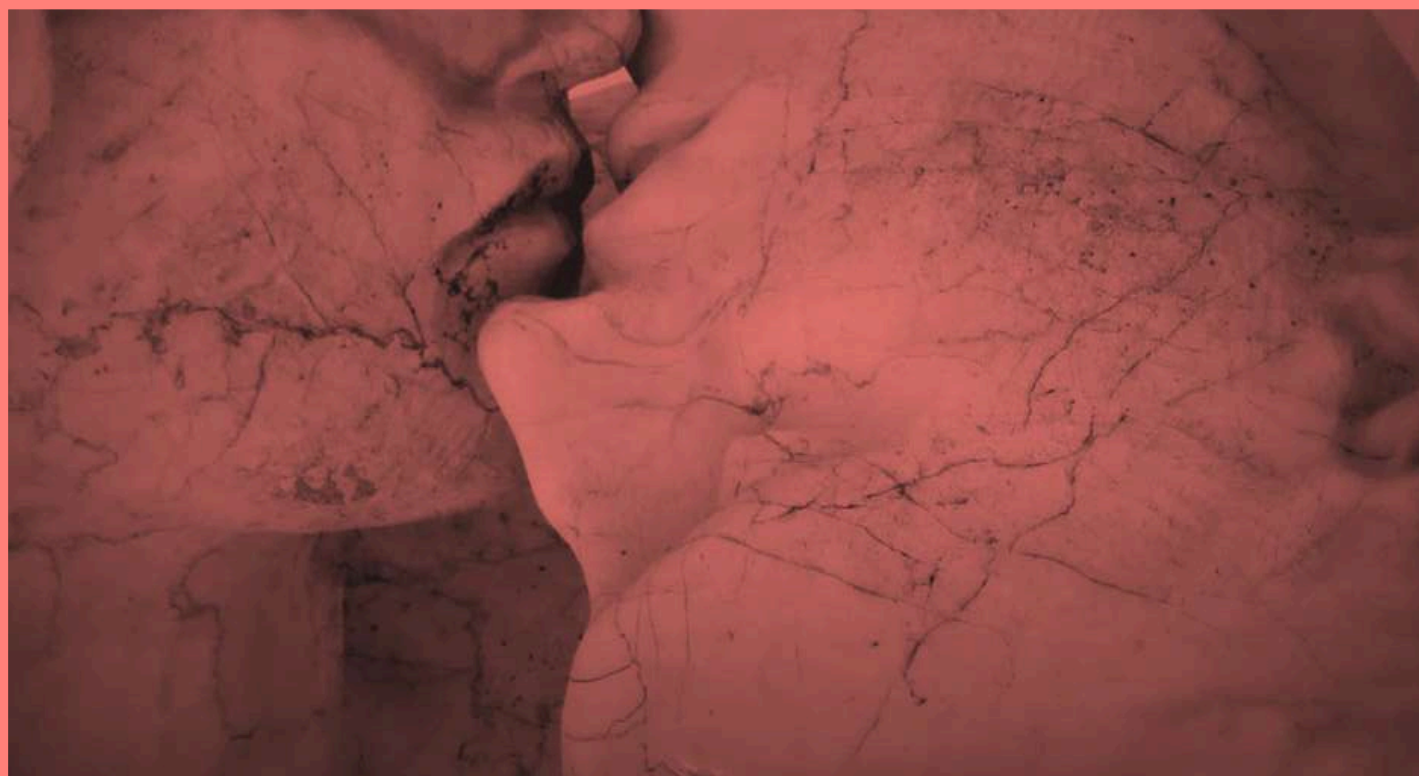
Kuedarkan pandang pada sisi lain. Ada sepasang kekasih yang sedang bercumbu di ujung bangku. Si perempuan memakai baju tebal berbentuk dinosaurus. Tak jauh dari mereka, ada pula lelaki yang sedang sibuk mengendus dan mengelus ketiak seorang wanita yang ditumbuhi rambut lebat dan panjang. Kesamaan dari kedua wanita itu, mukanya tak rupawan. Bodinya jauh dari kata seksi. Tapi toh mereka mendapatkan lelaki yang mampu saling memuaskan berahi.

Saat aku terhenyak membandingkan tubuhku dan tubuh mereka, kudengar dua lelaki di belakangku yang cekikikan. Sayup kudengar mereka saling memanggil sayang. Membahas memoar beberapa menit silam saat keduanya beradu di ranjang. Yang satu memuji benjolan jakun pasangannya yang menggairahkan, satunya lagi terkesima dengan motif celana kolor pikachu yang membangkitkan syahwat.

Astaga, astaga, astaga! Selama ini aku ke mana saja hingga tak menyadari dengan orientasi yang sedang *trendy*? Pantas saja aku tak pernah mendapat pelanggan. Pikiran dan orientasiku terlalu kuna, tak mengikuti selera pasar yang serba unik dan *edan*. Apalagi aku berpatokan pada buku yang kuanggap keramat bin mujarab, tetapi nyatanya tak sesuai harap.

Foto: Unsplash/AnneNygard

Dengan sisa tenaga, aku menyeret tubuhku menuju kos. Berjalan melewati aspal yang seolah menertawakan ketololanku. Masa bodoh dengan Suri dan mulut cabenya. Aku sudah kehabisan daya untuk mencerna situasi yang ada.

Saat hampir memasuki pintu kos, kudengar lengking suara tak jauh dari tempatku berdiri. Seorang tetangga kos yang sering memakai jubah dan kain yang menutup hampir seluruh wajah, sedang mati-matian melepaskan diri. Kedua tangannya dicengkeram oleh lelaki yang sepertinya juga ngekos di sini. Lelaki yang lain berusaha menyibak tabir yang membungkusnya. Aku hanya melirik sekilas, lalu melanjutkan langkah menuju kasur apak yang tak pernah menghakimi kepapaanku.

Sejenak aku menghela napas panjang dan lega. Tak kulihat setitik jejak Suri di sana. Syukurlah. Aku bisa tenang barang sekejap. Kuikat rambutku dengan jedai secara asal. Melucuti pakaian jaring-jaring yang tak berhasil memantik syahwat. Melepas beha dan membiarkan kedua buahku menghirup udara pengap khas kamar kos. Lantas, hampir terjerembab saat Suri mendobrak pintu dengan mata melotot.

Foto: Unsplash/ShinShimami

“Hera! Lo apa-apaan sih!”

Aku hanya menaikkan sebelah alis, merasa tak ada yang salah.

“Lo lepas pakaian, tapi pintu enggak ditutup. Lo enggak lihat di depan ada banyak cowok?”

“Lo enggak lihat mereka lebih tertarik sama cewek tertutup daripada cewek telanjang?”

Suri menengok sekilas, lantas mengiyakan.

“Tadi waktu di halte, gue juga lihat orientasi seksual orang-orang sudah enggak normal. Mereka juga enggak malu menunjukkan fetisnya di tempat umum.”

Aku, entah bagaimana, melepaskan secuil beban kepada Suri. Sembari sibuk melepas riasan dan aksesoris dari muka.

“Ternyata selama ini gue terlalu terobsesi sama pakem kuna. Pantes aja enggak ada yang tertarik.” Aku tertawa getir. “Kalau sekarang setiap orang punya fetis dan orientasinya masing-masing, gue bisa apa? Bahkan kuli bangunan pun enggak melirik ke gue. Padahal gue sudah berniat kasih harga gratis buat servis perdana.”

Foto: Unsplash/KlaraKulikova

Lagi-lagi, aku tertawa getir. Kali ini diikuti dengan tegukan saliva yang tak berhasil menghalau serak di kerongkongan. Aku sedikit lega setelah menumpahkan sekelumit sesak. Namun, ketika kudapati Suri yang hanya diam di balik pintu, kesalku malah bertambah. Si tukang nyerocos itu, kenapa malah diam tanpa tanggapan sama sekali? Oleh karena tenagaku sudah habis, kuhentakkan tubuh ke atas kasur tipis.

"Tolong nyalakan kipasnya, Sur. Gerah."

Tak lama, suara bising kipas murahan memenuhi seisi kamar. Kurentangkan kedua tangan, yang bahkan lebih panjang dari lebar kasur. Membiarkan angin kipas yang tak seberapa itu mengelabui aroma kecut ketiak. Hanya sebentar, sebab tak lama kemudian aku beralih posisi. Miring ke kiri menghadap tembok. Lalu memejamkan mata, menulikan telinga. Berharap ketenangan menghampiri, meski hanya sementara.

Foto: Unsplash/OlegIvanov
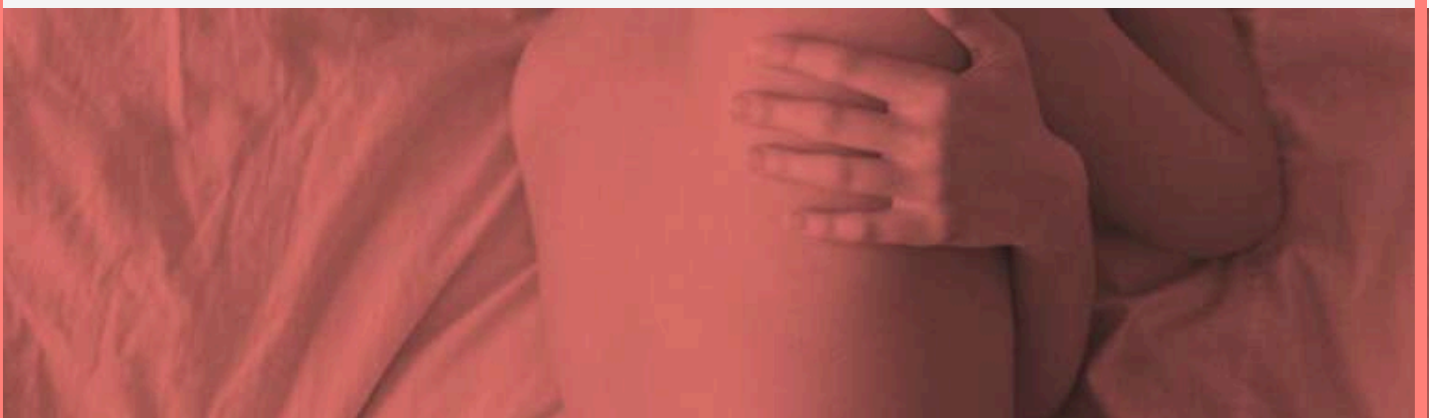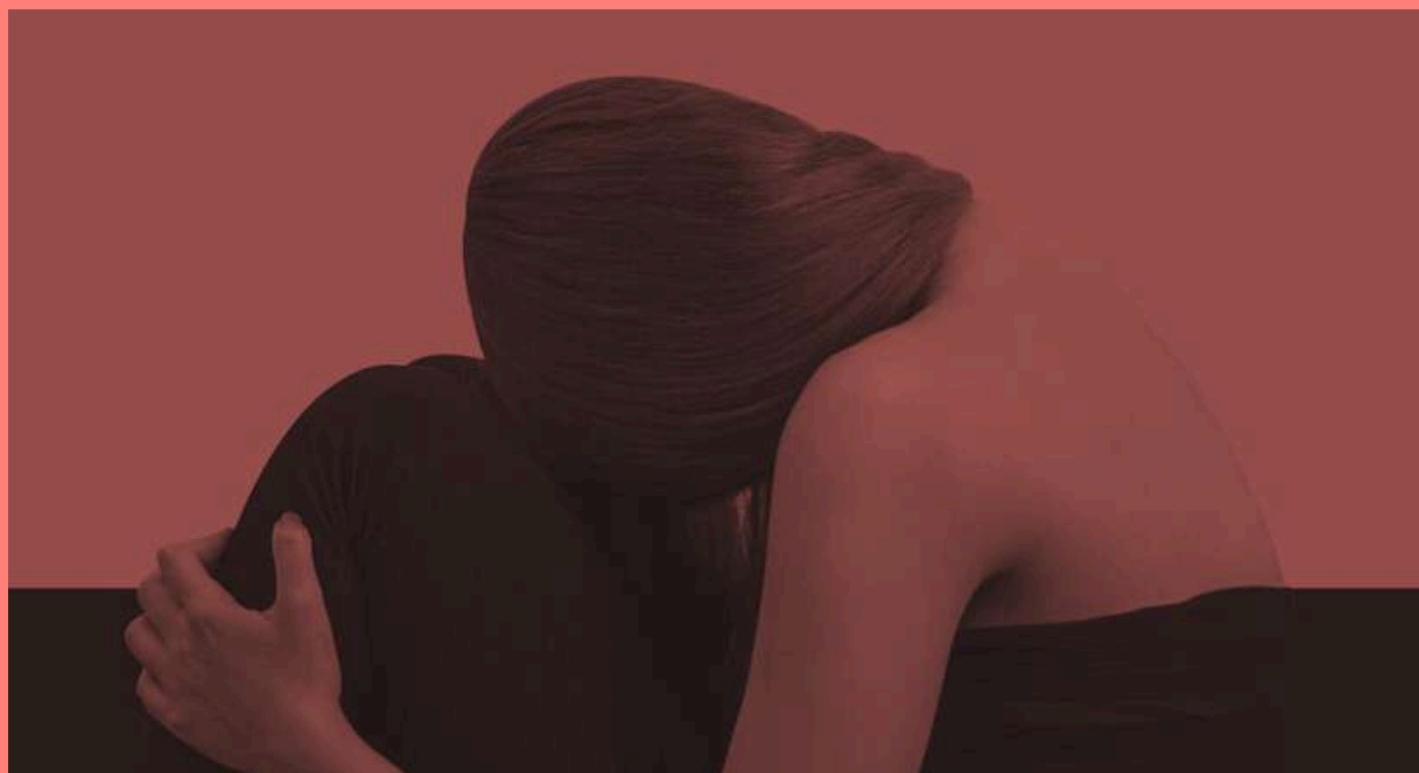
Dalam setengah sadar, kurasakan gerakan pada sisi kasur. “Tidur di kasur lo sendiri lah, Sur. Sumpek, ah!”

Seolah tak mengindahkan geranganku, Suri malah kian mendekat. Aku belum sempat berbalik–menatapnya tajam, apalagi mendorong tubuhnya yang kurus kering–saat kurasakan sesuatu yang keras dan hangat melingkar di perutku. Merayap perlahan, menembus singlet yang saking tipisnya sampai menampakkan kedua puting. Kurasakan tangan ringkih Suri menangkup sebagian buah dadaku. Mengelusnya dengan lembut dan sedikit perasan. Perasan yang sudah lama tak kurasakan. Perasan yang tak kusangka bahwa Suri begitu piawai melakukannya. Seolah mengerti keinginanku, Suri memberikan putaran kecil di putingku yang telah mengeras. Mencipta erangan yang menjadi gerbang menuju alam bawah sadar.

Ah...

Semarang, Februari–April 2024.

Foto: Unsplash/HadisSafari

SARU merupakan kumpulan cerita pendek tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Melalui Saru, penulis mengungkapkan keresahannya perihal topik seksual yang masih tabu untuk dibicarakan, ditanyakan, apalagi didiskusikan; tetapi di sisi lain masif dipraktikkan secara tidak sehat dan sembrono.

Kini, Saru dapat diakses secara gratis (sementara) melalui Karyakarsa. Silakan akses pranala berikut untuk bertemu langsung dengan Saru di Karyakarsa:

Mengenal Klasifikasi Daging Sapi dari US

Eric Kairupan

Gambar: istimewa

Bagi para penggemar menu steak, atau biasa disebut sebagai *carnivore* dan *meat lovers*, kualitas dari daging yang disajikan sudah pasti akan sangat menentukan kenikmatan dalam menyantapnya. Dalam industri *per-steak-an*, harga tidak selalu menjadi patokan kelezatan menu steak. Bisa saja sebuah *steakhouse* atau restoran steak menjual daging impor dengan harga yang mahal tetapi ternyata kualitas dan rasanya hampir sama dengan daging lokal. Sementara di tempat lain, ada pula *steakhouse* yang menjual daging impor dengan harga yang terjangkau tapi kualitas dagingnya benar-benar enak.

Restoran steak di Indonesia biasanya memakai daging impor dari Australia, Amerika Serikat (AS), Jepang, dan Selandia Baru. Yang paling umum digunakan adalah daging impor dari Australia dan AS. Berhubung daging Australia itu punya banyak *grade*-nya, maka untuk pembahasan kali ini penulis akan mengulas klasifikasi daging steak AS saja.

Semua daging sapi yang dijual di AS diberikan *grading* oleh sebuah institusi, yaitu The United States Department of Agriculture atau USDA. Hanya USDA yang berwenang mengeluarkan *grading* terhadap daging, tidak ada badan atau institusi lainnya. *Grading* sendiri adalah penilaian terhadap kualitas daging dan umumnya terbagi ke dalam tiga kriteria: **USDA Prime**, **USDA Choice**, dan **USDA Select.**

USDA Prime adalah *grading* yang terbaik karena selain harganya paling mahal, secara rasa juga lebih gurih akibat banyaknya *marbling* di dalam daging steaknya. *Marbling* sendiri adalah *intramuscular fat*, jenis lemak yang baik bagi kesehatan dan yang membuat daging lebih empuk serta lembut. Para penggemar steak biasanya menyebut kelembutan dagingnya dengan istilah "*juicy*" dan "*tender*". Yang disebut sebagai *marbling* adalah garis-garis berwarna putih yang tersebar di dalam daging. Semakin banyak sebaran atau penumpukannya, maka daging itu akan semakin baik dan terasa semakin gurih.

Sebenarnya USDA Prime itu tidak banyak volume penjualannya, karena itu harganya menjadi sangat mahal. Di AS, USDA Prime hanya mewakili sekitar 2% sampai 3% dari seluruh penjualan daging sapi karena begitu tingginya standar yang diterapkan untuk mendapatkan *grading* tersebut.
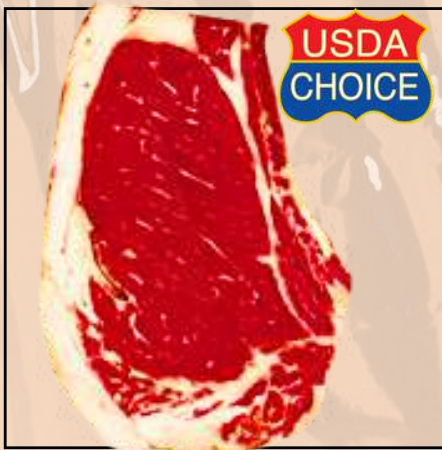
Berikutnya adalah USDA Choice. *Grading* ini banyak dijual di restoran steak. Secara kualitas daging sapi ini masih bagus, tetapi *marbling*-nya tidak sebanyak daging Prime sehingga harganya pun cukup terjangkau. Biasanya jenis steak yang cocok dengan *grading* ini adalah *rib-eye* dan *short loin* seperti *Porterhouse* serta *T-bone Steak*.

Yang terakhir adalah *grading* USDA Select yang secara harga dan rasa berada di bawah karena *marbling* dalam daging jenis ini hampir tidak

ada sehingga kurang lembut dan tidak gurih – walaupun jatuhnya adalah daging impor bila dijual oleh restoran steak di Indonesia.

Apakah ada daging impor lain dari AS selain USDA Prime, USDA Choice, dan USDA Select yang dijual oleh restoran steak di Indonesia? Jawabannya ada, tetapi tanpa *grading* dan biasanya disebut USDA Standard, atau ada pula yang menyebutnya sebagai *Ungraded* atau *No Roll Beef* alias belum diberikan *grading* secara resmi dari AS.
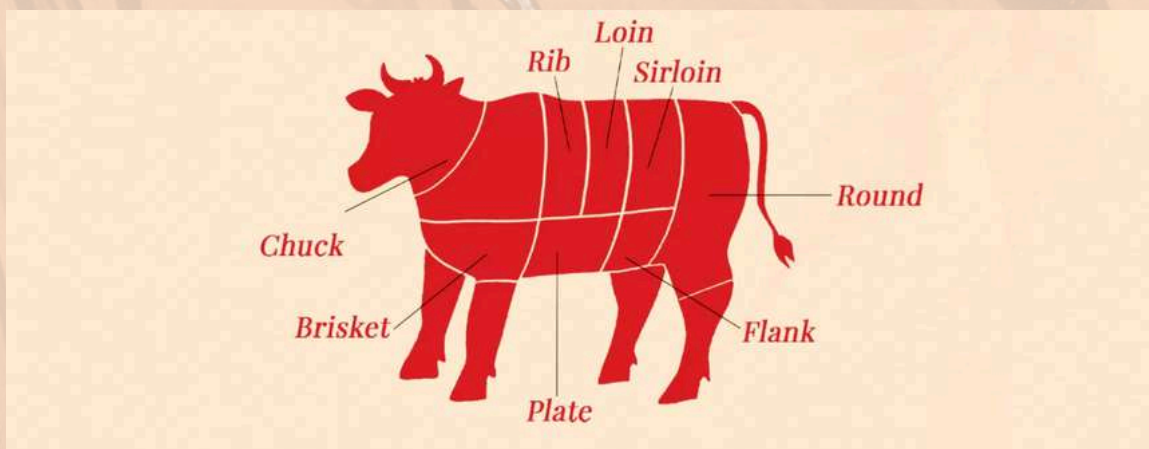
Sistem *grading* di AS sudah ada sejak periode 1920-an. Pada masa itu USDA punya tugas untuk mengimplementasikan sebuah sistem guna mendapatkan penilaian yang terstandarisasi mengenai daging sapi sebagai acuan untuk pembelanjaan bagi institusi seperti rumah sakit, militer, dan kantor kereta api. Zaman dulu kriteria grading itu ada *Prime*, *Choice*, *Good*, *Medium*, *Common*, *Cutter*, dan *Canner*. Namun, pada tahun 1987 istilah *Good* diubah menjadi *Select*, dan istilah *Canner* yang merujuk pada daging kalengan diganti menjadi *Processed Meat*. Sementara buat *grade* rendah biasanya diterapkan untuk *ground beef*, yaitu *grading Commercial*, *Utility*, dan *Cutter*.

Di AS, kebanyakan sapi di sana adalah *grain-fed* bukan *grass-fed*, yang dibedakan berdasarkan kandungan makanannya. Sapi di AS dipaksa memakan *unnatural diets* yang terbuat dari jagung dan kedelai serta sedikit rumput sehingga membuat sapi-sapi di

sana cepat gemuk, yang juga akan memberikan efek terhadap rasa dagingnya sewaktu dijadikan steak. Sementara *grass-fed* biasanya untuk sapi-sapi dari Australia dan Selandia Baru yang sesuai dengan namanya, jenis makanan sapi-sapi di sana adalah rumput alami.

Kalau sekiranya penulis boleh memberikan saran agar pengalaman memakan steak bisa menjadi lebih nikmat, maka tingkat kematangan atau *doneness* yang ideal sebenarnya adalah di *medium rare*. Memang masih banyak penikmat steak di Indonesia yang ragu-ragu dengan tingkat kematangan *medium rare* ini sehingga lebih memilih yang tingkat *medium*. Namun begitu, walaupun tidak se-*juicy* yang *medium rare* daging steak masih terasa lembut serta gurih saat dimakan, kok. *So, let's enjoy your steak*!

Artwork: Bullukucink
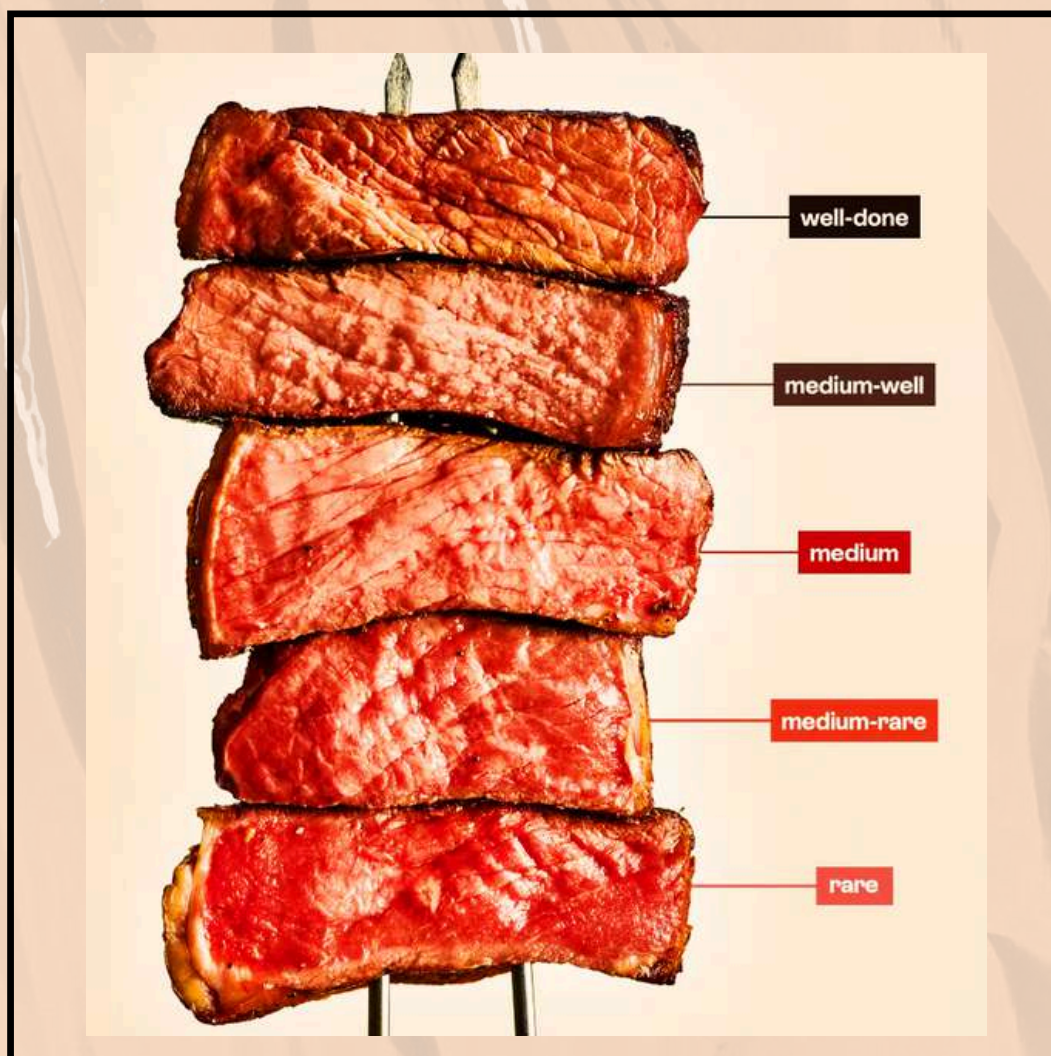
KARENA KITA PUN ADALAH CHAORDIC
OLEH
YUDHA P,
SUNANDAR

Lebih dari dua windu silam, saya menemukan istilah *chaordic*. Istilah ini pertama kali saya temukan dalam buku *The Post-Corporate World* guratan David C. Korten. Sederhananya, buku tersebut mengungkapkan harapan tentang ekonomi dunia yang lepas dari jejaring kapitalisme menuju kemakmuran yang lebih memasyarakat.

Singkat cerita, *chaordic* adalah salah satu fenomena ekonomi yang diangkat dalam buku tersebut. Istilah tersebut muncul dari Dee Hock, pendiri sekaligus CEO Visa Internasional, di jurnal *World Business Academy Perspectives 9* tahun 1995. Kala itu, Hock memperkenalkan konsep *The Chaordic Organization* yang bercirikan: "*Out of control and into order.*"

Entah kenapa, saya begitu terpikat dengan istilah *chaordic*. Bagi saya, cukup menarik ketika kekacauan (*chaos*) bisa dipadukan dengan ketertataan (*order*) lalu menciptakan kondisi yang kacau sekaligus tertata. Dua kondisi yang saling bertolak-belakang, tapi kemudian menjadi satu paduan yang utuh sekaligus saling menguatkan satu sama lain. Dan hari ini pun, memang begitulah kenyataannya. Kita ini hidup di dalam sebuah sistem besar yang kacau nan tertata.

Pada saat itu, Hock mengisahkan ihwal internet yang tampak rumit dan kacau, tetapi berada dalam keteraturan yang tidak pernah terbayang sebelumnya. Jutaan orang saling terhubung satu sama lain melalui jaringan protokol internet yang banyak memunculkan produk besar dan berkualitas serta bermanfaat bagi banyak orang. Bagi jaringan Visa Internasional, organisasi yang *chaordic* telah membawa perusahaan pembayaran berbasis kartu tersebut menjadi kampiun keuangan secara global.

Globalisasi abad 21 sendiri membawa dunia ke dalam lingkup sistem yang bersifat kompleks dan berturbulensi. Kompleksitas membuat siapa pun menjadi sulit untuk meramalkan masa depan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Adapun turbulensi membuat sebuah perubahan terjadi begitu cepat dan di luar harapan. Dalam lingkungan tradisional yang berbasis hierarki dan bersifat otoritas, sistem yang kompleks dan berturbulensi tersebut justru menjadi ancaman tersendiri bagi siapa pun yang berada di dalamnya. Namun, semuanya berubah ketika kita mampu ke luar dari jaring-jaring kekakuan tersebut.

Fransisca Mulyono (2010) mengutip Frans van Eijnatten et.al. (2003) menyebutkan bahwa *chaos* dan *order* merupakan dua situasi yang saling mendukung dan melengkapi serta menunjukkan suatu keadaan yang dibutuhkan bagi munculnya sebuah perubahan. Lebih lengkap lagi, dengan mengutip Ellen Goldman (2009), kedua situasi tersebut memunculkan berbagai individu dengan keterampilan berbeda untuk mengatur dirinya dalam keadaan darurat, memulai dari hal yang dibutuhkan, saling membantu satu sama lain, serta belajar bersama-sama.

Selanjutnya, *chaos* dan *order* melahirkan *Chaordic Enterprise* dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis dengan dinamika non-linier. Mulyono kemudian mengutip Donella Meadow (1999) yang menyebutkan bahwa *Chaordic Organization* berwujud *self-organizing* dan *self-governing* yang beroperasi di luar hierarki otoritas dengan jejaring setara. Efektivitas organisasi ini terletak pada tujuan bersama yang jelas, prinsip operasi yang etis, dan pertanggungjawaban yang tersebar ke seluruh titik. Sistem ini memandang manusia sebagai subjek yang memiliki otonomitas atau kemandirian dalam pengelolaan dirinya sendiri.

Hari ini, kita bisa menengok sistem *chaordic* di berbagai layanan yang tersaji di internet. Salah satu yang masih layak dikagumi adalah komunitas pengembang perangkat lunak yang bebas digunakan dan berbahan sumber terbuka, seperti Ubuntu, Mozilla Firefox, dan Wordpress. Mereka mampu menghasilkan perangkat lunak berkualitas yang digunakan oleh banyak orang di dunia. Padahal, mereka adalah orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, keterampilan, dan genetik. Hanya saja, tujuan yang sama dan komitmennya untuk mematuhi prinsip yang etis dengan kadar tanggung jawab yang tersebar merata, membuat para pengembang di dalamnya bergotong royong untuk mewujudkan suatu produk yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat dunia.

Chaordic sendiri bersifat alamiah di segala semesta yang bisa kita pandang hari ini. Sebelum kita mengatakan bahwa segalanya tertata, terlebih dahulu kita menilai dan menyikapinya sebagai kekacauan. Cobalah tengok bunyi serangga tonggeret yang getaran timbal dalam perutnya begitu bising di telinga manusia. Namun, kita justru mampu memaknainya ketika berhasil membaca pola kemunculan suaranya yang menandai awal musim kemarau.

Atau pula lihatlah rembulan yang bersinar terang di langit malam. Awalnya, kehadirannya begitu tidak menentu bila dibandingkan dengan kemunculan sinar matahari. Kadang, kita mendapati bulan di atas kepala ketika azan Ashar baru berkumandang. Sesekali, kita mendapati bulan yang bersinar terang baru muncul ketika matahari terbenam. Tak jarang, kita tidak mendapatinya sepanjang malam. Sepintas, kemunculan bulan ini sebagai bentuk dari kekacauan benda langit. Namun, kala kita paham pola evolusi dan revolusi bulan, kita baru bisa meman-

dang rangkaian siklus bulan, sejak bulan baru, sabit, hingga purnama dan masuk kembali ke siklus bulan mati.

Chaordic adalah alam semesta itu sendiri. Bagaimana pun, tidak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Dalam hal ini, *chaordic* merupakan satu-satunya "keabadian" di alam semesta. Di dalamnya, siapa pun yang ada bersifat *self-organizing* dan *self-governing*. Mereka beroperasi sesuai dengan perannya masing-masing dalam jejaring kerja yang setara satu sama lain. Pun mereka menghasilkan sebuah sistem yang saling mendukung dan melengkapi antara satu dan lainnya.

Hal yang sama berlaku untuk manusia. *Chaordic* melapangkan dirinya untuk mereka yang mampu bekerja sesuai perannya masing-masing untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Bila tidak, bagaikan asteroid yang keluar jalurnya, maka dia akan menabrak planet dan hancur di dalamnya secara berkeping-keping.*

Artwork: Bullukucink

Kekacauan adalah Kunci

Königsberg adalah sebuah kota kecil yang dulu sempat berada di wilayah Jerman. Secara popularitas kota itu kalah jauh dari kota-kota lain di Jerman atau Eropa, bahkan dari Jakarta sekalipun. Namun Königsberg punya peran yang istimewa sebagai kota tempat lahir, hidup, dan matinya salah seorang filsuf besar dunia, Immanuel Kant.

Hubungan Kant dan Königsberg adalah loyalitas yang tak terputus. Sepanjang 79 tahun usianya Kant tercatat hanya satu kali meninggalkan kota itu. Ia tidak pernah pergi liburan ke kota lain, tidak pernah menikah, tidak pernah berutang, pokoknya tidak ada hal yang

Gambar: istimewa

"menarik" dari hidupnya. Kant juga dikenal sebagai individu yang sangat kaku, ia selalu menjalani rutinitas hariannya dengan teratur, sistematis, dan secara ketat mengikuti jadwal yang ia tetapkan sendiri.

Di hari-hari mengajarnya sudah bisa dipastikan kalau Kant akan keluar dari pintu rumahnya tepat pada pukul 8 pagi. Pukul 8 kurang 10 menit ia akan mengenakan topi di atas kepalanya, pukul 8 kurang 5 menit ia akan mengambil tongkat berjalannya, lalu 5 menit kemudian ia melenggang menuju kampus.

Setiap pagi Kant selalu bangun tidur pukul 5 subuh, tidak lebih. Sepulang mengajar ia selalu menulis di meja kerjanya sampai pukul 1 siang. Pukul 5 sore, mau cuaca di luar cerah atau turun hujan, ia akan berjalan kaki menempuh rute yang sama menuju taman kota untuk melepas penat. Setelah itu ia pulang lagi ke rumah, makan malam, dan membaca buku sampai pukul 10 malam, lalu tidur.
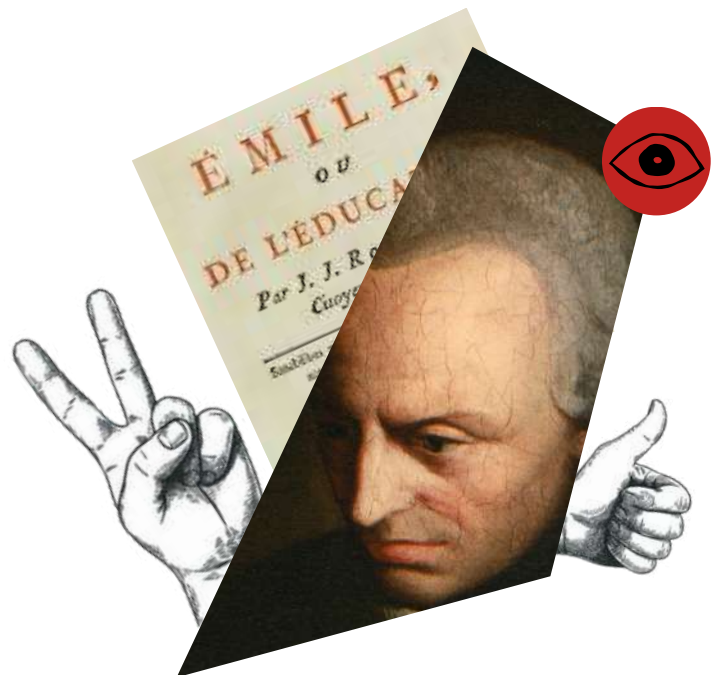
Dengan rutinitas yang ketat itu maka tak heran warga sekitar sampai menjuluki Kant sebagai "Jam Königsberg". Mereka pun mencocokkan jam mereka dengan aktivitas harian Kant yang dirasa lebih akurat dalam menandai waktu. Mereka percaya Kant tidak akan melewatkan satu menit pun dari rentetan jadwalnya.

Sampai pada satu hari Kant melakukan aksi yang "radikal" dengan melewatkan jadwal rutinnya. Ia tidak sedang sakit, badannya masih segar bugar, tapi warga tidak melihat Kant keluar rumah pada pukul 8 pagi atau jalan-jalan sore pada pukul 5 seperti biasanya. Hari itu sekitar tahun 1763, Kant mengurung diri dalam rumahnya karena keasyikan membaca buku *Emile* karya filsuf Era Pencerahan seangkatannya, Jean-Jacques Rousseau.

Saking terpikatnya dengan buku itu Kant sampai harus membacanya dua kali; pertama untuk gaya menulisnya, kedua untuk kontennya. Konon, ulah Kant itu telah menyebabkan sedikit “kekacauan” terhadap jadwal beberapa warga Königsberg yang selama ini terbiasa berpatokan kepada Kant.

Emile adalah sebuah risalah filsafat yang mengupas tentang sistem pendidikan yang ideal bagi masyarakat. Di dalamnya memuat pula anjuran dalam mengasuh dan membesarkan anak agar kelak tumbuh menjadi manusia yang terdidik. Gagasannya termasuk revolusioner pada masanya, sekaligus kontroversial sehingga buku itu sempat kena cekal dan dibakar ramai-ramai. Yang jelas, efeknya terhadap seorang Kant yang superdisiplin itu tentu menguatkan kebesaran buku tersebut.

Namun, penulisnya sendiri bukan tanpa “kekacauan”. Dalam bukunya Rousseau menyinggung tentang ilmu *parenting* tapi kenyataannya ia justru mengabaikan anak-anak kandungnya. Rousseau punya lima anak dari pasangannya, Thérèse, dan kelima-limanya langsung ia kirim ke panti asuhan begitu mereka lahir. Ia merasa anak-anaknya akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di sana, walaupun kondisi panti asuhan pada abad ke-18 di Paris sebenarnya memprihatinkan. Rousseau tidak pernah bertemu lagi dengan anak-anaknya, kelimanya diperkirakan meninggal di usia muda.
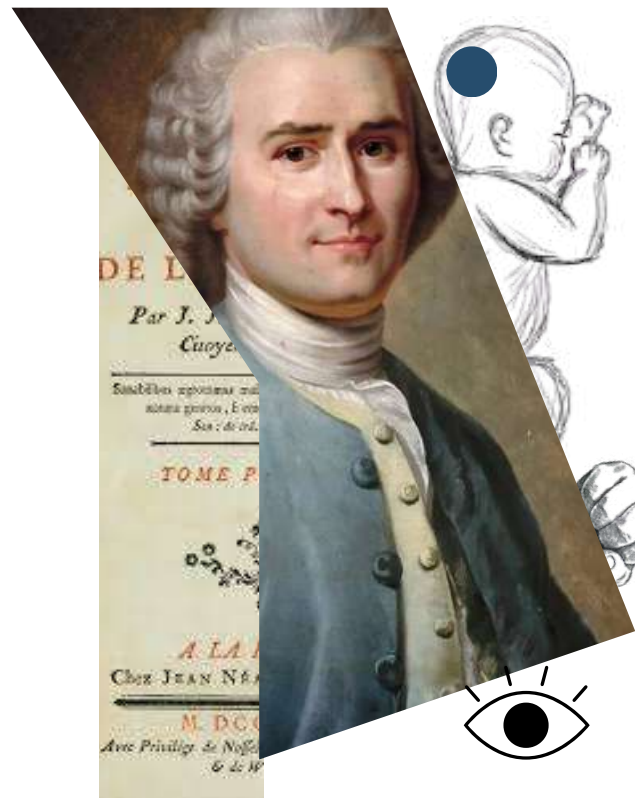
Suka atau tidak, teori-teori pendidikan Rousseau telah menjadi pilar dalam dunia pendidikan modern—teori-teori yang bagi Rousseau sendiri lebih mudah dituliskan daripada dipraktekkan. Dan Kant, sebagai

manusia yang juga banyak bergumul dengan teks, menangkap ide-ide yang tersusun dalam diksi-diksi itu sebagai temuan yang mencerahkan, terlepas dari pilihan hidup yang diambil Rousseau.

Mungkin itu ada hubungannya dengan solidaritas sesama filsuf, entahlah. Tapi barangkali itu merupakan bukti bahwa keteraturan bisa berubah menjadi kekacauan, dan kekacauan bisa melahirkan keteraturan. Kekacauan dan keteraturan saling berkelindan menghasilkan segala hal yang baik dan buruk, berkali-kali, tanpa henti, dan pada akhirnya membentuk kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang kemudian menertawakan rutinitas Kant dengan memberinya *Emile*, menertawakan teori-teori Rousseau dengan memberinya lima anak.

Sama seperti peradaban, sama seperti evolusi, kekacauan memang tidak akan pernah berhenti berproses. Yang pasti kekacauan telah membuat hidup jadi lebih menarik dan pada taraf tertentu, lucu. *"Man thinks, God laughs,"* novelis Milan Kundera pernah berujar. Oleh karena itu, semoga saja Tuhan mau menularkan tawa-Nya kepada manusia agar kita bisa memaknai segala kekacauan yang terjadi tidak dalam rasa gentar yang berlarut-larut.

Sungguh, bagi saya, hanya itu yang saya butuhkan untuk bertahan hidup sekarang. Hanya selera humor-Nya. Berbahagialah mereka yang telah mendapatkannya.

Ikra Amesta

ELORA
Elora berniaga
Klik gambar keranjang di atas untuk lanjut berbelanja
berbagai merchandise dari Elora Zine.

"It's a cruel and random world, but the chaos is all so beautiful."

Hiromu Arakawa

Vol. 19, 2024